

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA FASE D  
SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN SOPPENG**

***IMPLEMENTATION OF THE KURIKULUM MERDEKA IN  
LEARNING INDONESIAN AT PHASE D OF MOBILIZATION  
SCHOOLS IN SOPPENG DISTRICT***



**TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program  
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

**SENNATANG**

**NIM. 105041102221**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2023**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA FASE D  
SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN SOPPENG**

*IMPLEMENTATION OF THE KURIKULUM MERDEKA IN  
LEARNING INDONESIAN AT PHASE D OF MOBILIZATION  
SCHOOLS IN SOPPENG DISTRICT*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**SENNATANG**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2023**

## TESIS

### IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA FASE D SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN SOPPENG

Yang Disusun dan Diajukan oleh

#### SENNATANG

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.022.21

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
pada Tanggal 14 Juli 2023

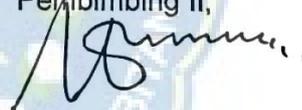
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



**Dr. Muhammad Akhir, M.Pd**

Pembimbing II,

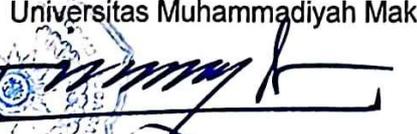


**Dr. H. Muh, Agus, M.Pd.**

Mengetahui,

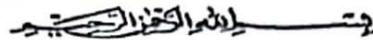


Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar,

  
**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**  
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.**  
NBM : 951 756



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D Sekolah Penggerak di Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Sennatang

NIM : 105.04.11.022.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak.

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

**Dr. Muhammad Akhir, M.Pd**

Pembimbing II,

**Dr. H. Muh. Agus, M.Pd.**

**Mengetahui,**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar,

**Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.**  
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.**  
NBM : 951 756

## HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Fase D Sekolah Penggerak Di Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Sennatang

NIM : 105041102221

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Juli 2023

Tim Penguji

Dr. Jaelan Usman, M.Si.  
(Pimpinan)



Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.  
(Pembimbing I)



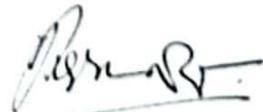
Dr. H. Muh. Agus, M.Pd.  
(Pembimbing II)



Prof. Dr. Dra Munirah, M.Pd.  
(Penguji)



Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd.  
(Penguji)



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sennatang**

NIM : 105041102221

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023

Yang Menyatakan,



**Sennatang**  
NIM. 105041102221

## ABSTRAK

**Sennatang.** 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D Sekolah Penggerak di Kabupaten Soppeng*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Muh. Akhir dan M. Agus.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar pada Fase D sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng; (2) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada fase D yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng; dan (3) untuk mendeskripsikan kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen pada Fase D sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi atau dikelompokkan, berupa hasil wawancara tentang modul ajar, hasil observasi dan angket tentang pelaksanaan pembelajaran, serta hasil wawancara tentang asesmen. Setelah itu dianalisis secara keseluruhan dan terakhir adalah membuat simpulan terhadap hasil analisis data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) guru bahasa Indonesia pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar pada fase D sesuai Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, namun, pada akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik; (2) guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya melaksanakan proses pembelajaran pada fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Karena masih ada aspek/indikator sebagai ciri pembelajaran Kurikulum Merdeka (KM) yang belum terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran di kelas, termasuk pemberian tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai capaian belajarnya; dan (3) guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen pembelajaran pada fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak pada awal-awalnya penyusunannya, namun pada akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik.

**Kata kunci:** Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Fase D, Modul Ajar, dan asesmen

## ABSTRACT

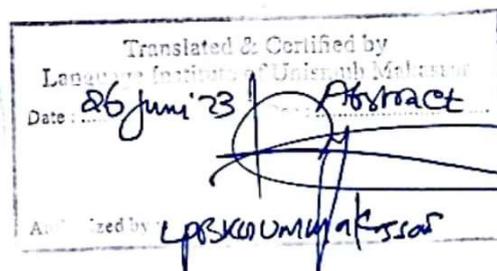
**Sennatang. 2023.** Implementation of the Kurikulum Merdeka in Learning Indonesian at Phase D of Mobilization Schools in Soppeng District. Supervised by Muh. Akhir and M. Agus.

The objectives to be achieved in this study were (1) to describe the difficulties experienced by Indonesian language teachers in preparing teaching modules in Phase D according to the Kurikulum Merdeka at the Mobilization School in Soppeng Regency; (2) to describe the learning process in phase D carried out by Indonesian language teachers according to Kurikulum Merdeka at the Mobilization School in Soppeng Regency; and (3) to describe the difficulties experienced by Indonesian language teachers in preparing assessments in Phase D according to the Kurikulum Merdeka at the Mobilization School in Soppeng Regency.

The type of research used was qualitative research designed using qualitative descriptive methods. This qualitative descriptive method was used to describe a phenomenon with data collection techniques, namely observation, interviews, and questionnaires. The data that had been collected was then identified or grouped, in the form of the results of interviews about the teaching modules, the results of observations and questionnaires about the implementation of learning, as well as the results of interviews about assessments. After that it was analyzed as a whole and the last was to make conclusions on the results of the research data analysis.

Based on the results of this study, it can be concluded that (1) the Indonesian language teacher initially had difficulties in compiling the teaching modules in phase D according to the Kurikulum Merdeka at the Mobilization School, however, in the end these difficulties were overcome properly; (2) Indonesian language teachers had not fully implemented the learning process in phase D in accordance with the Kurikulum Merdeka in Mobilizing Schools because there were still aspects/indicators that characterize the learning of the Kurikulum Merdeka which had not been implemented properly in classroom learning, including the provision of additional assignments for students who have not succeeded in achieving their learning outcomes; and (3) Indonesian language teachers still experienced difficulties in preparing learning assessments in phase D according to the Kurikulum Merdeka at the Mobilizing School at the beginning of its preparation, but in the end these difficulties were overcome properly.

**Keywords:** *Implementation, Independent Curriculum, Mobilizing School, Phase D, Teaching Modules, and assessment.*



## PRAKATA

Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan taufik-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salam dan taslim semoga tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang senantiasa dijadikan sebagai anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan, kendala, dan tantangan, namun berkat bimbingan, petunjuk, dan motivasi yang diberikan kepada penulis, sehingga semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. Pembimbing I dan Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan berbagai bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis

sampaikan kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 1 Mariowawo dan SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara-saudaraku, terutama istri dan anak-anak tercinta. atas kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak kehilapan dan kekeliruan di dalamnya.. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak atas adanya masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Juni 2023

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	iii
Abstrak .....	iv
<i>Abstract</i> .....	v
Prakata .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Daftar Singkatan .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.. Latar Belakang .....	1
B.. Rumusan Masalah.....	5
C.. Tujuan Penelitian .....	5
D.. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
.1. Hakikat Kurikulum Merdeka .....	8
.2. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka .....	12
.3. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka .....	15
4. Modul Ajar Kurikulum Merdeka .....	24
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka .....	28
6. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka .....	40
7. Penelitian yang Relevan .....	46
B. Kerangka Pikir .....	50

<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	54
B. Definisi Istilah .....	54
C. Fokus Penelitian .....	56
D. Instrumen Penelitian .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Penyajian Hasil Penelitian .....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	115
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1. Respon Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia

94



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1.Skema Kerangka Pikir	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Dalam Menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka	136
2. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka	141
3. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka	144
4. Angket Peserta Didik	148
5. Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas	150
6. Surat-Surat Izin Penelitian	157
7. Riwayat Hidup	160
8. Modul Ajar	161
9. Surat Keterangan Bebas Plagiat	176
10. Surat Keterangan Letter of Acceptence (LoA)	187

## DAFTAR SINGKATAN

KM	: Kurikulum Merdeka
IKM	: Implementasi Kurikulum Merdeka
CP	: Capaian Pembelajaran
ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
TP	: Tujuan Pembelajaran
P5	: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PMM	: Platform Merdeka Mengajar
FSP	: Fasilitator Sekolah Penggerak
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
MAM	: Mila Amalya Munir, S.Pd.
NS	: Nursam, S.Pd.
HR	: Hajirah, S.Pd.
SS	: Sering Sekali
S	: Sering
KK	: Kadang-kadang
TP	: Tidak Pernah

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap fase generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya dalam bentuk produk budaya. Sesuatu yang dimaksudkan dalam hal ini, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, yang biasanya diwariskan melalui proses pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 juga dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan

harus selalu terbuka dan melakukan berbagai inovasi agar tetap seiring dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, Kepala sekolah sebagai tugas tambahan dan sekaligus menjadi pimpinan yang tertinggi di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan maju atau tidaknya pendidikan di sekolah, sehingga perlu melakukan langkah-langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu agenda reformasi di bidang pendidikan adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2014. Regulasi ini menyebutkan bahwa yang menjadi kewenangan pemerintah daerah tidak sepenuhnya, yakni terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana/prasana. Sementara aspek-aspek lainnya, seperti kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagai strategi untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan cara memberikan kewenangan Kepala sekolah dengan

melibatkan partisipasi individual, komponen-komponen sekolah, maupun masyarakat. Penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola manajemen pendidikan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi.

Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan dan mendesain sekolah agar lebih efektif dan efisien. Karena itu, peran dan partisipasi masyarakat sangat berguna dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah memainkan peran dan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai banyak peran dalam rangka memajukan kualitas pendidikan. Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai manajer pendidikan, yaitu mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Townsend dan Butterworth mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas, yaitu (1) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; (2) partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab guru dan staf; (3) keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif; (4) kurikulum yang

relevan; (5) memiliki visi dan misi yang terarah; (6) iklim sekolah yang kondusif; dan (7) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara langsung atau intrinsik (Fitrah, 2017: 33).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya semata-mata terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam suatu proses pendidikan, tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk menjawab tantangan di atas, diperlukan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi inovasi dalam dunia pendidikan, antara lain: (1) manajemen berbasis sekolah; (2) peningkatan mutu berbasis sekolah; (3) kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran/pelatihan yang berbasis kompetensi, pendidikan berbasis luas, pendidikan berbasis masyarakat, evaluasi berbasis kelas, evaluasi berbasis siswa, yang dikenal dengan evaluasi portofolio, manajemen pendidikan berbasis lokal, pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat, belajar berbasis internet, dan masih banyak hal lainnya (Fitrah, 2017: 33).

Untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan sangat mutakhir, maka dekade terakhir ini Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan suatu kebijakan baru kurikulum yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh gambaran dari implementasi kurikulum merdeka dalam kaitannya dengan

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan pertama atau disebut fase D dalam kurikulum merdeka, maka penulis mengangkat Judul Penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D Sekolah Penggerak di Kabupaten Soppeng”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?
2. Apakah guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?
3. Apakah guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada fase D yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng.
3. Untuk mendeskripsikan kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori bagi guru dan peneliti untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Soppeng.

Manfaat teoretis lainnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dengan mengonstruksikan teori yang terdapat dalam penelitian ini untuk melakukan pengembangan atau

penelitian lebih lanjut yang sejenis dengan penelitian ini, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih luas lagi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam, serta menyempurnakan segala berbagai kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini, secara praktis juga berguna untuk memperbaiki kurikulum yang digunakan selama ini yang belum berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau lebih dikenal dengan istilah *student centre learning* (SCL).
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, dan guru dalam mewujudkan dan menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan menarik melalui penerapan kurikulum merdeka dengan memberikan layanan pembelajaran siswa yang lebih optimal dan bebas sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Karena Kurikulum Merdeka didesain sesuai dengan konteks lokal dan potensi atau kekuatan sekolah, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Hakikat Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Sebelum penulis membicarakan lebih tentang hakikat kurikulum merdeka, maka terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan tentang batasan atau definisi kurikulum itu sendiri. Menurut Nasution bahwa istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia atletik, berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Solchan dkk., 2017: 4.4).

Definisi lain dikemukakan oleh John Dewey bahwa kurikulum adalah kurikulum sesungguhnya tidak lain dari pengalaman, pengalaman ras, dan pengalaman anak yang direkonstruksi secara terus-menerus menjadi sejumlah pengetahuan atau bidang studi. Sedangkan Hilda Taba menjelaskan bahwa kurikulum tersusun dari unsur-unsur tertentu, yang biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan mengenai tujuan (umum dan spesifik), seleksi, dan organisasi bahan, strategi belajar maupun mengajar,

serta suatu program evaluasi. Demikian pula, Robert Gagne memberikan batasan kurikulum sebagai suatu rangkaian unit bahan yang disusun sedemikian rupa, sehingga setiap unit dipelajari secara utuh, dengan syarat kecakapan dan kemampuan yang terdapat dalam tujuan unit sebelumnya harus dikuasai oleh anak terlebih dahulu ((Solchan dkk., 2017: 4.4-4.5).

Dengan demikian, secara umum hakikat kurikulum dapat dimaknai sebagai acuan bagi suatu lembaga untuk membentuk citra dan aturan sekolah yang lebih baik untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan sekolah yang telah dirancang. Karena itu, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Melalui program yang direncanakan itu, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukannya. Melalui program kurikuler, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, kurikulum disusun sedemikian rupa agar memungkinkan siswa melakukan berbagai ragam kegiatan (Solchan dkk., 2017: 4.5).

Selanjutnya, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila, serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya (Safitri dkk., 2022). Kurikulum merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2021).

Berdasarkan hal di atas, maka hakikat kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan kata lain, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka juga dapat dimaknai sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalam konsep dan menguatkankompetensi.

#### b. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ainia, 2020).

Putri & Arsanti (2022) mengemukakan bahwa setiap adanya penerapan kurikulum, pastinya ada keunggulan dan kelemahan dalam

kurikulum tersebut. Tidak ada bedanya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan yang dialami. Adapun keunggulan dari kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Memiliki keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap capai dan pengembangan peserta didik.
2. Bersifat relevan dan interaktif.
3. Dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif.
4. Dapat mengeksplorasi isu-isu aktual.
5. Materi yang diberikan menjadi lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada materi esensial.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Sistem pengajaran yang belum terencana dengan baik di mana belum membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikandi Indonesia.
2. Dinilai kurang matang dan kurang persiapan karena perlunya pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam supaya lebih efektif dan tepat.
3. Sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang belum terstruktur karena baru diluncurkan beberapa bulan yang lalu sehingga masih

butuh waktu untuk bersosialisasi.

## **2. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi kurikulum merdeka merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran dengan berbagai kebijakan sebagai berikut:

1. Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dan hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
2. Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa standar isi (SI) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam materi pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan, antara lain: {a) muatan wajib sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; (b) konsep keilmuan; (c) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

3. Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 merupakan perubahan atas keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta beban kerja guru.
4. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisitentang capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka.
5. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisitentang dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan, terutama untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
6. Surat edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 sebagai bentuk tinfak lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kebijakan Kemendikbudristek di atas, maka satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Karena itu, sejak tahun 2021/2022 kurikulum merdeka mulai diterapkan atau diimplementasikan oleh hampir 2.500 sekolah yang mengikuti *Program Sekolah Penggerak (PSP)* dan *901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK)* sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai TK B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB, serta SMK kelas X.

Sejalan dengan kebijakan di atas, Kemendikbudristek memberikan 3 pilihan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan dengan memilih menggunakan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

1. Mandiri belajar, yaitu satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, namun tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
2. Mandiri berubah, yaitu satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran asesmen.
3. Mandiri berbagi, yaitu satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan

menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

### **3. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi.

Capaian pembelajaran disusun dalam bentuk fase per fase sebagai upaya penyederhaan, sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi. Penyusunan capaian pembelajaran per fase ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaiannya (*teaching at the right level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, capaian pembelajaran disusun dengan memperhatikan fase-fase perkembangan peserta didik. Selain itu, penyusunan capaian pembelajaran per fase bergunabagi guru dan satuan pendidikan untuk dapat memperoleh kekeluasaan dalam menyesuaikan pembelajaran, sehingga selaras dengan kondisi dan

karakteristik peserta didik. Akhir dari suatu fase, terdapat kompetensi yang sama yang harus dicapai oleh peserta didik, namun alur untuk mencapai akhir fase tersebut yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan belajar, karakteristik, dan perkembangan peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru termasuk di dalamnya guru bahasa Indonesia dalam merancang atau mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan fase-fase dari capaian pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang fleksibel, yaitu proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep, sehingga harus menggeser waktu untuk mengerjakan atau mempelajari materi-materi yang sudah dirancang.
- b. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, yaitu fase belajar seorang peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III, tetapi materi yang dipelajarinya masih berada pada fase A (kelas I dan II) karena mereka belum tuntas dalam mempelajarinya.
- c. Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif, yaitu setiap fase biasanya terjadi lintas kelas, misalnya capaian pembelajaran fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru kelas VIII perlu berkolaborasi

dengan guru kelas VII untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses pembelajaran sudah ditempuh oleh peserta didik kelas VII. Selanjutnya, peserta didik juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.

Untuk memahami capaian pembelajaran (CP) dengan baik, perlu dikemukakan beberapa kekhasan atau ciri-ciri dari capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Di dalam capaian pembelajaran (CP), kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah.
2. Capaian pembelajaran dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *understanding by design* (UbD). Dalam kerangka teori ini, memahami merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi, dan mengimplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas

fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.

3. Memang apabila merujuk pada Taksonomi Bloom, pemahaman dianggap sebagai proses berpikir tahap yang rendah (C2). Namun demikian, konteks Taksonomi Bloom sebenarnya digunakan untuk merancang pembelajaran dan asesmen kelas yang lebih operasional, bukan untuk capaian pembelajaran yang lebih abstrak dan umum. Karena itu, Taksonomi Bloom dianggap lebih sesuai digunakan untuk menurunkan atau menerjemahkan capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran yang lebih konkret.

Untuk dapat memahami dengan baik capaian pembelajaran, maka seorang guru memperhatikan beberapa pertanyaan reflektif sebagai berikut:

1. Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik untuk sampai pada capaian pembelajaran akhir fase.
2. Kata-kata kunci apa yang penting dalam capaian pembelajaran.
3. Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami?
4. Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa diajarkan?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, maka seorang guru dalam memahami capaian pembelajaran juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran dalam bentuk pertanyaan, yaitu (1) bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?; (2) materi apa saja yang akan dipelajari dan seberapa luas, serta

mendalam; dan (3) proses belajar seperti itu apa yang akan ditempuh oleh peserta didik.

Untuk menjawab pertanyaan-pernyataan di atas, maka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka menggunakan istilah fase-fase dalam capaian pembelajaran. Adapun fase-fase yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Fase fondasi untuk PAUD
2. Fase A untuk kelas I-II SD/MI
3. Fase B untuk kelas III-IV SD/MI
4. Fase C untuk kelas V-VI SD/MI
5. Fase D untuk kelas VII-IX SMP
6. Fase E untuk kelas X SMA/SMK/MA/MAK
7. Fase F, meliputi: (a) kelas XI-XII SMA/MA/MAK; (b) kelas XI-XII SMK Program 3 tahun; dan (c) kelas XI-XII SMK Program 4 tahun.

Mengingat banyaknya fase di atas berdasarkan capaian pembelajaran, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada fase D, yakni kelas VII-IX SMP. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor: 033/H/KR/2022 dapat dikemukakan capaian pembelajaran pada fase D mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademik. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan

menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi fiksi dan nonfiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Berdasarkan capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di atas, maka dirumuskanlah capaian pembelajaran berdasarkan elemen yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran mengenai capaian pembelajaran berdasarkan elemen pada fase D dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1. CP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Fase D Berdasarkan Elemen**

No.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog,

		dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dan topik aktual yang didengar.
2.	Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkap-kan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data, serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
3.	Berbicara dan mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah,

		<p>dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
4.	Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan</p>

		<p>mengutip sumber rujukan secara kritis. Menyajikan ungkapa rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimoda. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotative, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.</p>
--	--	---

Berdasarkan capaian pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, maka guru bahasa Indonesia melakukan langkah selanjutnya dengan menyusun modul ajar sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Capaian pembelajaran menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran yang berisi tujuan dan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam tersusun secara utuh dan merunut urutan dari pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

#### 4. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan seperangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan menggapai standar kompetensi yang ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang guru dalam mendesain pembelajaran, sehingga guru diasah kemampuan untuk berpikir secara inovatif dalam menyusun dan bahkan mengembangkan modul ajar. Guru mempunyai kewajiban untuk membuat modul ajar karena merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang perlu dikembangkan agar teknik guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat lebih efektif, efisien, dan tidak keluar dari capaian pembelajaran yang diharapkan.

Dalam kurikulum merdeka, modul ajar memiliki peran yang sangat penting karena perangkat ajar ini dirancang atau didesain secara lengkap dan sistematis sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk oenerapan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, serta sarana yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih terorganisir dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya modul ajar ini, maka guru harus menyusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul ajar harus memuat semua komponen yang telah ditentukan kurikulum

merdeka. Sedangkan sistematis artinya modul ajar itu harus disusun secara runut mulai dari pembukaan atau pendahuluan, isi materi, dan penutup, sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis akan menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar, sehingga berdampak bagi siswa. Dampak yang ditimbulkan dari modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis adalah siswa akan mengalami kebingungan dalam menerima dan memahami materi karena guru tidak mampu menyampaikan materi secara sistematis. Selain itu, modul ajar juga harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis jangka panjang.

Modul ajar sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang guru, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, perlu dikemukakan prinsip dasar dalam menyusun modul ajar. Karena setiap komponen modul ajar dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Di samping itu, dalam penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran. Dikutip dari laman kemendibudristek dikemukakan beberapa prinsip dasar dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Karakteristik kompetensi dan minat siswa di setiap fase.
- b. Perbedaan tingkat pemahaman dan variasi jarak (gap) antartingkat

kompetensi yang bias terjadi di setiap fase.

- c. Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap siswa itu unik.
- d. Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, social, dan personal, serta semua hal adalah penting dan saling berhubungan.
- e. Tingkat kematangan setiap siswa tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang siswa dan merupakan dampak dari pengalamannya sebelumnya.

Sebelum dikemukakan bagaimana cara menyusun modul ajar dengan baik, terlebih dahulu seorang guru bahasa Indonesia perlu memahami dan mengetahui komponen-komponen modul ajar sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum merdeka. Dikutip dari laman Kemendikbudristek, secara umum modul ajar terdiri dari komponen-komponen yang akan diuraikan di bawah ini.

a. Informasi umum

Dalam bagian informasi umum terdapat komponen, antara lain: judul modul ajar; pemilihan satuan dan jenjang pendidikan; pemilihan fase dan kelas; pemilihan mata pelajaran; deksripsi umum modul ajar; dan identitas penulis.

b. Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Adapun komponen yang terdapat pada bagian capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran; tujuan pembelajaran dan

keseluruhan modul; alur tujuan pembelajaran (ATP); dan dimensi profil pelajar Pancasila.

c. Detail rancangan penggunaan

Bagian detail dan rancangan penggunaan dalam modul ajar terdiri dari komponen, antara lain: total alokasi jam pelajaran (JP) dan jumlah pertemuan; penentuan model belajar (daring-luring-campuran); sarana prasarana; dan prasyarat kompetensi.

d. Detail pertemuan

Bagian detail pertemuan, ada 3 komponen yang harus dimuat di dalamnya, meliputi: (1) alokasi jam pembelajaran (JP) per temuan; (2) rincian kegiatan pembelajaran, yang disarankan antara lain: tujuan pembelajaran; indikator keberhasilan; pertanyaan pemantik; pertanyaan pemantik; daftar perlengkapan ajar; daftar lampiran materi pendukung; langkah pembelajaran; rencana asesmen; dan rencana disferensiasi. (3) lampiran atau materi pendukung, terdiri atas: referensi materi/media pembelajaran; lembar kerja/ latihan/asesmen; dan instrument refleksi.

Dikutip dari laman Kemendikbudristek dapat dikemukakan beberapa langkah-langkah atau cara dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Menganalisis kondisi atau kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, sekaligus kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh guru.

- b. Mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri atas 6 dimensi, yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Pada langkah ini, guru dapat memilih beberapa dimensi profil pelajar Pancasila yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Misalnya, materi Pancasila untuk mata pelajaran PPKn dimensi yang dapat dipilih adalah kebhinnekaan global dan bernalar kritis.
- c. Menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang akan dikembangkan menjadi modul ajar.
- d. Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Pada langkah ini, guru juga bisa menambahkan komponen lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- e. Setelah modul ajar selesai disusun, guru dapat langsung menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi mengenai efektivitas modul ajar dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menentukan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.

## **5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi

yang timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian in, tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran ketiga aspek itu tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan, yang tidak sama dengan kurikulum 2013, ketiganya saling terpisahkan dalam proses penilaiannya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, maka seorang guru bahasa Indonesia sangat diharapkan memiliki seperangkat kompetensi yang memadai untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu diantaranya adalah seorang guru bahasa Indonesia perlu memiliki pengetahuan teori tentang belajar bahasa dan konsep bahasa. Brown memberikan batasan bahasa, antara lain: (1) bahasa itu sistematis; (2) bahasa adalah seperangkat simbol manusia; (3) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (4) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (5) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (6) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (7) bahasa pada dasarnya untuk manusia; sekalipun bahasa itu tidak terbatas untuk manusia; dan (8) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama (Agus, 2017: 6).

Di samping itu, guru bahasa Indonesia juga perlu memahami berbagai teori pembelajaran bahasa sebagaimana diuraikan di bawah ini.

#### a). Teori Kognitif

Teori kognitif lebih memusatkan perhatiannya pada pikiran, ide, dan imajinasi sebagai unit dasar dalam belajar. Istilah umum yang digunakan mengetahui bagaimana cara bernalar, mengingat, melupakan, menandai, menghayati, membayangkan, dan sebagainya adalah kognisi (pengenalan). Teori ini memandang bahwa belajar akan bermakna jika di dalamnya ada proses penyantolan unsur baru dalam skemata yang berkaitan atau dalam kawasan struktur kognitif, ia akan berinteraksi dengan skemata yang telah ada (Kaseng dalam Agus, 2017: 44).

Solchan dkk. (2017: 2.17).mengemukakan bahwa belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Teori kognitif ini dikiritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis

#### b) Teori behavioristik

Menurut Kaseng teori ini berpandangan bahwa belajar bahasa adalah pengontrolan operan dengan menggunakan sistem operan verbal yang menjadi terbiasakan dengan pendempetann yang padu Teori belajar bahasa

ini lebih mementingkan pada artikulasi, lafal, tekanan kata, intonasi, dan ungkapan (Agus, 2017: 52).

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan kepada mereka (Solchan dkk, 2017:2.10).

c) Teori nativistik

Chomsky memandang bahwa ada keterkaitan antara faktor biologis dan perkembangan bahasa, sehingga penekanan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Setiap anak yang lahir memiliki piranti pemerolehan bahasa yang disebut *LAD* (*language acquisition device*). Karena itu bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Sistem bawaan yang memungkinkan anak, setelah mereka memperoleh kosakata yang cukup untuk menggabungkan kata menjadi tata bahasa yang konsisten, ucapan-ucapan baru dan untuk memahami makna yang mereka dengar (Solchan dkk, 2017: 2.3).

Teori nativisme ini memandang bahwa seseorang dalam mempelajari bahasa, telah memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun

pemahaman individu. Dengan demikian para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anakn (Solchan dkk, 2017: 3.4).

#### d) Teori Pragmatik

Penganut teori ini berpendapat bahwa seorang anak belajar bahasa untuk memenuhi kepentingan sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. Para penganut teori pragmatik mempelajari berbagai kegiatan berbahasa, yang mencakup konteks kalimat dan kecenderungan pembicara, namun tidak dapat memberikan penjelasan tentang cara anak untuk belajar sintaksis (Solchan dkk, 2017: 2.21).

#### e) Teori interaksionis

Teori interaksionis memandang bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial. Faktor yang berpengaruh adalah

sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Pandangan teori ini yang bersifat menyeluruh ini menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berbahasa individu. Para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan demikian, ada beberapa faktor yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak (Solchan dkk, 2017: 2.25).

Setelah guru bahasa Indonesia memiliki kompetensi yang memadai tentang teori belajar bahasa dan teori pembelajaran bahasa, maka langkah selanjut adalah memahami kurikulum yang menjadi dasar acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi diri pada Kurikulum merdeka sebagai kerangka acuan guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk dapat mengimplementasi kurikulum merdeka dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu seorang guru bahasa Indonesia harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek (2022) ada lima prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik (siswa) saat ini sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan

perkembangan peserta didik (siswa) yang beragam, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik (siswa) secara holistik.
- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik (siswa), serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, hendaknya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Sekolah atau satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik (siswa) dengan tetap memperhatikan kelima prinsip tersebut.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka harus berpusat pada peserta didik atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centre of learning*). Karena tuntutan dalam kurikulum merdeka bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang

demikian, diperlukan kemampuan seorang guru dalam menganalisis kebutuhan, minat, dan profil (gaya) belajar siswa. Wujud dari kemampuan seorang guru dalam menganalisis ketiga hal tersebut untuk kepentingan pembelajaran, maka digunakanlah pembelajaran berdiferensi sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau kerekeristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat

mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
- b. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
- c. Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat, maka rencana pembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid kita juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orang tua/wali, maupun dari

lingkungannya. Apalagi di masa pandemi seperti ini, dimana murid melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga interaksi secara langsung antara guru dengan murid sangat jarang. Akibatnya data yang kita kumpulkan untuk memetakan kebutuhan belajar murid sulit kita tentukan valid atau tidaknya. Dukungan dari orang tua dan murid untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan murid harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik melalui wawancara, angket, survei, dll.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensi pada kurikulum merdeka, maka dikenal tiga jenis strategi diferensiasi di bawah ini.

a) Diferensiasi konten

Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

b) Diferensiasi proses

Proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) menggunakan kegiatan berjenjang; (2) menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat; (3) membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas,

memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas; dan (4) mengembangkan kegiatan bervariasi.

c) Diferensiasi produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal, antara lain: (1) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi; dan (2) memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; setiap orang merasa disambut dengan baik, murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, merasa aman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan murid berkolaborasi, kebutuhan belajar murid terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Guru harus tetap dapat bersikap positif, meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan cara sebagai berikut:

- a. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (*membentuk learning community*)
- b. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
- c. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
- d. Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, yaitu guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, karena hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru

penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kitabangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi.

## **6. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam kurikulum merdeka, asesmen dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran. Menurut Yamin bahwa asesmen atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan mendapatkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (2013: 11). Definisi lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa asesmen atau penilaian diartikan sebagai pemberian pertimbangan atau nilai (*grading, valuing, value judgement*) yang dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar peserta

didik, cara pembelajaran guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan, dan sebagainya (2010: 9).

Fungsi utama asesmen dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa. Asesmen dalam kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan apabila guru dapat memahami prinsip-prinsip asesmen, sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu, artinya asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk siswa, guru, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Berkaitan dengan hal itu, maka guru dapat melakukan asesmen di awal pembelajaran sebagai bagian dari merancang pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri sendiri, hingga memberikan umpan balik teman lainnya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen, artinya asesmen dilakukan tidak secara sembarangan, tetapi

sesuai dengan fungsinya. Namun demikian, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar tidak berjalan dengan baik dan mampu menilai apa yang seharusnya dinilai.

- c. Asesmen dirancang secara adil, valid, dan dapat dipercaya, artinya asesmen yang dibuat tidak membeda-bedakan peserta didik, harus adil dan objektif dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang logis, sistematis, dan jelas, serta menghindari subyektivitas penilaian. Asesmen juga harus memiliki realibilitas yang tinggi dan hasilnya harus konsisten, serta dapat dipercaya sebagai akuntabilitas bagi guru, siswam orang tua, dan masyarakat,
- d. Asesmen meliputi berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya asesmen itu meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Oleh karena itu, guru diberikan otonomi yang luas dalam merencanakan atau pun menggunakan jenis dan teknik asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia.

- e. Laporan kemajuan belajar bersifat sederhana dan informatif, artinya asesmen yang dibuat dalam bentuk laporan kemajuan belajar siswa memberikan informasi yang bermanfaat untuk siswa dan orang tua, serta data yang berguna untuk penjamin dan peningkatan mutu pembelajaran. Laporan kemajuan belajar mengacu pada ketercapaian kompetensi berdasarkan hasil asesmen formatif dan sumatif. Di samping itu, asesmen juga mudah dipahami dan memberikan informasi yang utuh bagi orang tua, menjawab kebutuhan siswa mengenai umpan balik yang memotivasi siswa untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan fungsinya, asesmen dibedakan atas 3 yaitu: (a) asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*); (b) asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*); dan (c) asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). Namun, secara umum dalam pembelajaran kurikulum merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, antara lain: (a) asesmen diagnostik; (b) asesmen formatif; dan (c) asesmen sumatif. Untuk lebih jelasnya ketiga jenis asesmen ini data diuraikan di bawah ini.

a) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus

untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat didesain atau disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi siswa. Asesmen diagnostik ini merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa dari aspek kognitif dan non-kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran berikutnya.

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilakukan secara berkala, dimulai ketika guru akan memperkenalkan topik pembelajaran baru dan berakhir ketika guru selesai menjelaskan dan membahas suatu topik mata pelajaran, dan pada waktu lain selama dalam semester. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata, mengoreksi subkelompok siswa. Asesmen digunakan untuk memetakan kemampuan seluruh siswa di kelas untuk mengidentifikasi siswa yang paham, siswa yang sedikit paham, dan siswa tidak paham sama sekali. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya, penilaian diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui status psikososial dan emosional siswa, aktivitas belajar di rumah, dan kondisi keluarga. Keberagaman kondisi social ekonomi, akses teknologi, dan kondisi daerah sangat bervariasi dalam pembelajaran dan keterampilan siswa.

#### b). Asesmen formatif

Asesmen formatif adalah asesmen yang dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan naik kelas, kelulusan atau keputusan-keputusan penting lainnya. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan atau instrumen. Asesmen ini bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan siswa. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi siswa dan guru.

Bagi siswa, asesmen formatif berguna untuk merefleksi dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang siswa perlu lakukan untuk meningkatkan capaian belajarnya sebagai proses belajar sepanjang hayat. Bagi guru, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan dan meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu siswa yang diajar.

#### c) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang digunakan untuk memastikan

ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai dengan pertimbangan siswa dan kebijakan satuan pendidikan. Manfaat dari asesmen sumatif adalah memudahkan guru dalam menentukan nilai atau grade setiap siswa agar dapat membandingkannya dengan siswa yang lain. Di samping itu, sebagai umpan balik dan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa di setiap jenjang pendidikan. Contoh bentuk asesmen sumatif adalah tes ulangan harian, ujian akhir semester, ujian tengah semester, dan termasuk juga ujian sekolah.

## **7. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian pertama dilakukan oleh Hidayah Rusli tahun 2023 dengan judul penelitian “Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan soal dalam pembelajaran teks prosedur menggunakan media edukasi *wordwall* berbasis kurikulum merdeka untuk siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Makassar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data nilai kepraktisan media

dengan persentase 77,9%, keefektifan penggunaan media wordwall persentasenya 85%, dan tingkat pengembangan medianya terpenuhi secara keseluruhan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Rusli dengan penelitian ini adalah kalau penelitian Hidayah Rusli lebih memfokuskan diri pada pengembangan soal dengan penggunaan media wordwall, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan diri pada aspek modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen, sehingga penelitian ini tidak melihat pada hasil belajar siswa. Kemudian, persamaan di antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kurikulum merdeka sebagai acuan atau pedomannya dalam melakukan penelitian dan sama-sama mengambil objek penelitian pada fase D, yaitu SMP, sekalipun lokasi penelitian berbeda juga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lince tahun 2022 dengan judul penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya. Perbedaan antara penelitian Lince dan penelitian ini adalah kalau penelitian Lince lebih memfokuskan diri pada implementasi kurikulum merdeka dalam kaitannya peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga orientasinya lebih kepada siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri

pada implementasi kurikulum merdeka pada aspek guru dengan orientasi penelitian ingin melihat modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru. Perbedaan kedua adalah penelitian Leny Lince menggunakan lokasi penelitian pada fase E, yakni SMK, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi pada fase D, yakni SMP. Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian hanya saja fokus penelitiannya yang berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sutaris tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Kepuasan dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik SMA”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang diimplementasikan dengan menggunakan kurikulum mandiri dapat diterapkan oleh guru, namun perlu perbaikan terutama dalam meningkatkan ketakwaan, analisis ilmiah, dan kreativitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sutaris dengan penelitian ini adalah kalau penelitian Sutaris lebih memfokuskan diri pada analisis kepuasan dan dampak implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan model pengimplementasian secara mandiri dan kajiannya dilakukan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan diri pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, jadi bersifat khusus karena hanya satu mata pelajaran saja. Perbedaan kedua adalah kalau penelitian Sutaris lokasi penelitiannya menggunakan fase E, yakni SMA

sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini hanya menjadikan fase D, yaitu SMP sebagai objek penelitiannya. Persamaanya, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuannya dalam melakukan penelitian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Maulida tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru mengembangkan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar dikembangkan untuk membantu guru dalam mengurangi beban dalam menyajikan konten, sehingga guru memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan kedua penelitian ini adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Maulida lebih memfokuskan diri pada pengembangan modul ajar dalam kurikulum merdeka, sehingga lebih sempit cakupan penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih luas cakupan penelitiannya, yakni modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Perbedaan kedua, penelitian Utami Maulida tidak ditentukan lokasi penelitiannya di mana, sehingga tidak jelas, sedangkan penelitian ini lebih jelas lokasi penelitiannya, yakni fase D (SMP) sekolah penggerak di Kabupaten Soppeng. Persamaanya, kedua penelitian ini sama-sama menjadikan kurikulum merdeka sebagai kerangka acuan atau landasan teoretisnya dalam melakukan penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rahayu dkk. Tahun 2022 dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Pengerak”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah telah dilaksanakan optimal dan sedang berlangsung, walaupun pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan dan tantangan. Kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kepala sekolah dan guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat mengubah *mindset* SDM yang ada di sekolah untuk melakukan perubahan, sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah kalau penelitian Rahayu dkk. Lebih memfokuskan diri pada bagaimana persepsi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru), sehingga memperoleh gambaran bahwa SDM yang ada di sekolah perlu mengubah *mindset* untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik, sehingga masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan diri pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmenya, sehingga bersifat spesifik. Persamaannya adalah kedua penelitian ini mengambil objek atau lokasi penelitian pada sekolah penggerak.

## **B. Kerangka Pikir**

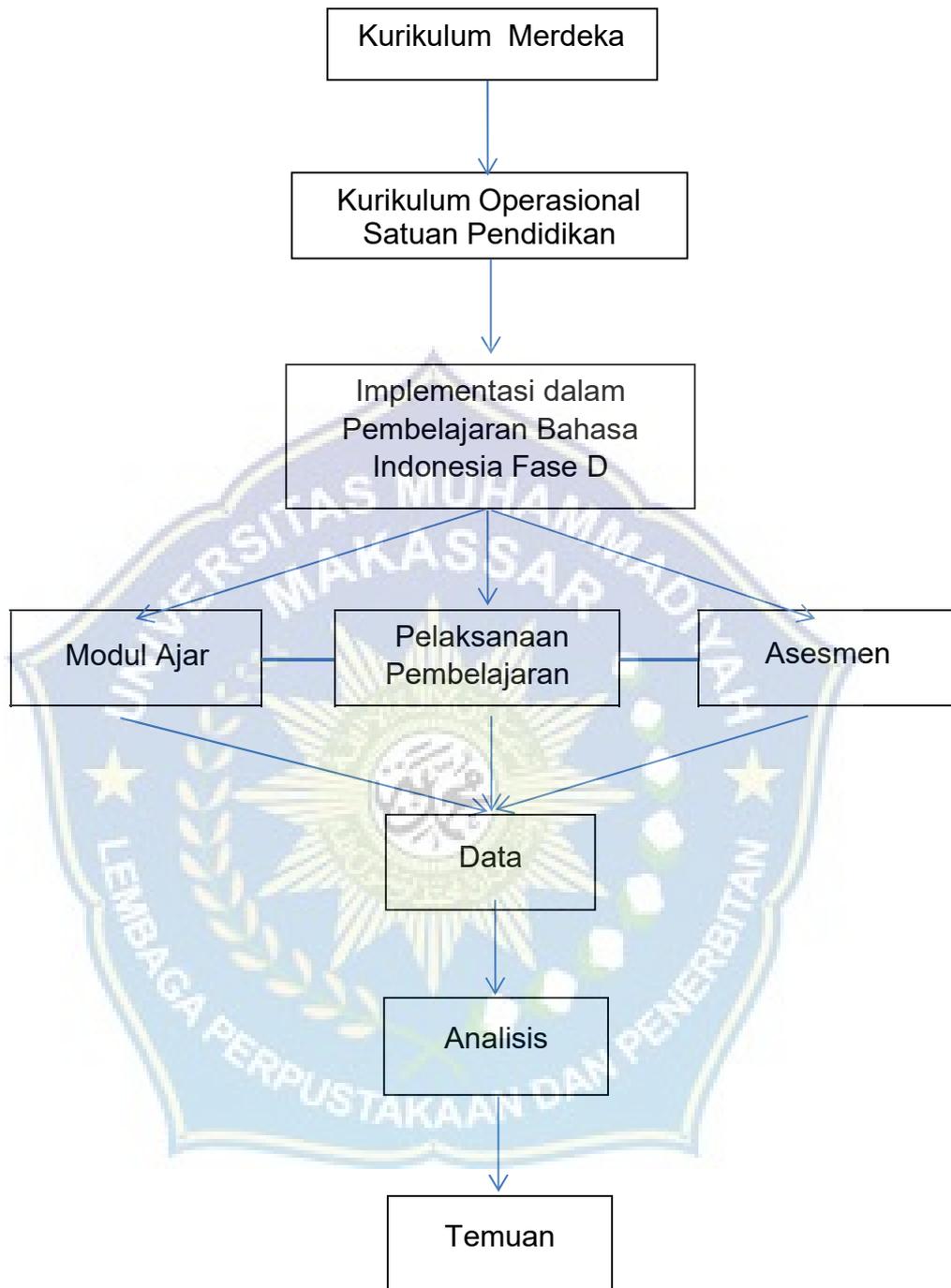
Kebijakan kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang ditempuh

oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menjawab tantangan zaman yang begitu pesat berkembang. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bersifat fleksibel dengan memperhatikan potensi dan karakteristik sekolah, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik di mana sekolah itu berada. Karena itu, kurikulum merdeka ini disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengakomodir aspirasi warga sekolah, perwakilan orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pada saat satuan pendidikan menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) melibatkan semua komponen, antara lain: perwakilan guru, siswa, orang tua/wali siswa, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya. KOSP ini merupakan turunan dari kurikulum merdeka yang didisusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, dan karakteristik sekolah, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri pada guru bahasa Indonesia di fase D bagi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Soppeng, sehingga tidak masuk di wilayah kurikulumnya. Karena itu, penelitian ini hanya akan melihat bagaimana proses penyusunan modul ajar guru bahasa Indonesia, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, dan bagaimana asesmennya. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah modul ajar bahasa Indonesia, proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, dan

asesmen pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Ketiga hal inilah akan menjadi titik pusat perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil dalam kurikulum merdeka apabila umumnya siswa telah mencapai atau memenuhi capaian pembelajaran berdasarkan fase-fasenya masing. Karena itu, penelitian ini hanya membatasi diri pada fase B, sehingga siswa dianggap berhasil dalam pembelajaran apabila telah memenuhi capaian pembelajaran pada fase B tersebut. Berkaitan hal itu, maka peneliti secara komprehensif menyatakan bahwa penelitian hanya ingin mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka kaitannya dengan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar, melaksanakan proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Data hasil observasi, wawancara, dan angket terkait penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran dianalisis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk data kualitatif dan bagian data yang membutuhkan persentase, peneliti membuatnya dalam bentuk ragam persentase. Hasil analisis dari ketiga data tersebut, kemudian peneliti mengambil kesimpulan terkait implementasi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D bagi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Soppeng. Untuk lebih jelasnya uraian di atas, data diskemakan pada kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data secara alamiah. Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah.

#### **B. Definisi Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberikan batasan atau definisi agar terhindar dari adanya persepsi yang keliru, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai kebutuhan, karakteristik, bakat, dan minat peserta didik.
2. Sekolah penggerak adalah sekolah sebagai katalisis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya

pelajar Pancasila. Untuk memwujudkan hal itu, maka sekolah itu diberikan kesempatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan prototipenya pelajar Pancasila. Untuk menentukan sekolah penggerak, maka Kemendikbudriset melakukan seleksi secara ketat untuk menjaring sekolah-sekolah yang akan lolos seleksi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang didanai oleh pemerintah pusat melalui dana BOS kinerja.

3. Capaian pembelajaran adalah sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, fase yang digunakan adalah fase D, namun dibatasi fase perkembangan kompetensi peserta didik pada kelas VII saja.
4. Modul ajar adalah dokumen yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP).
5. Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan merunut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir dari suatu fase.
6. Tujuan pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh

peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini yang akan menjadi fokusnya adalah sekolah yang bergabung pada program sekolah penggerak (PSP) yang ada di Kabupaten Soppeng untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D.

### **D. Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen, berupa dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Instrumen dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen modul ajar dan asesmen untuk melihat kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum merdeka. Instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang telah dibuat oleh guru bahasa Indonesia sudah sesuai atau belum sesuai dengan kurikulum merdeka.

Instrumen wawancara digunakan dalam rangka menjangkau data yang berkaitan dengan respon kepala sekolah, guru, dan siswa terkait hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D. Demikian pula, instrumen angket digunakan untuk memperkuat data yang berkaitan dengan implementasi penggunaan

kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D, baik dalam hal penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun asesmen.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan modul ajar dan asesmen untuk melihat kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum merdeka dengan cara menganalisis kedua dokumen tersebut.
2. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase D bagi sekolah penggerak dengan mencentang beberapa alternatif terkait kurikulum merdeka tersebut.
3. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan respon kepala sekolah, guru, dan siswa yang berkaitan dengan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D.
4. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan dan memperkuat data yang berkaitan dengan implementasi penggunaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D, baik dalam hal penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun asesmen.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen modul ajar dan asesmen yang telah disusun oleh guru bahasa Indonesia fase D di sekolah penggerak untuk melihat kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Teknik observasi (pengamatan) digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase D di sekolah penggerak untuk melihat kesesuaian dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Teknik wawancara digunakan untuk memperkuat data atau informasi yang diperlukan terkait dengan penggunaan atau implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase D di sekolah penggerak.

Teknik angket digunakan untuk memperkuat data atau informasi mengenai penggunaan atau implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase D di sekolah penggerak dengan menggunakan lembar *checklist* skala penilaian, yaitu skala 5 (sangat setuju), skala 4 (setuju), skala 3 (cukup setuju), skala 2 (kurang setuju), dan skala 1 (tidak setuju).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan angket adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data hasil analisis dokumen, observasi, wawancara, dan angket yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya fase D di sekolah penggerak.
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang berkaitan Implementasi kurikulum merdeka yang berkaitan dengan dokumen modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase D.
3. Mendeskripsikan atau menggambarkan setiap data yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya fase D di sekolah penggerak dan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
4. Menganalisis secara keseluruhan data dengan menggunakan statistik deskriptif ragam persentase untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya fase D di sekolah penggerak.
5. Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh selama dalam proses analisis data untuk menjawab rumusan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian ini akan menguraikan tiga hal pokok untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I Pendahuluan, yaitu (1) apakah guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?; (2) apakah guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?; dan (3) apakah guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asemen pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Soppeng?

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai ketiga hal di atas, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### **1. Deskripsi Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia pada Fase D sesuai Dengan Kurikulum Merdeka**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penyusunan modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada Fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka, selanjutnya disingkat KM, maka digunakan 11 indikator, yaitu

(a) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis modul?; (b) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajara pancasila?; (c) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi?; (d) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi)?.

Indikator selanjutnya dalam penyusunan modul ajar bahasa

Indonesia Fase D KM adalah (e) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?; (f) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar?; (g) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan?; (h) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?; (i) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar?; (j) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar?; dan (k) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Guru bahasa Indonesia yang diwawancarai adalah guru yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka (KM) pada SMP Muhammadiyah Lajoa dan SMP Negeri Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng. Guru bahasa Indonesia yang berasal dari SMP Negeri

Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng yang diwawancarai oleh peneliti diberi kode atau inisial MAM, sedangkan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng ada dua orang dengan kode atau inisial NS dan HR.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Lajoa dengan kode MAM dapat digambarkan bahwa guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum dari KM, yang meliputi: judul modul ajar, pemiluhan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis. Lebih lanjut, guru dengan kode MAM mengatakan bahwa komponen informasi umum ini mudah didapat atau diketahui, sehingga lebih mudah diketahui.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru kode MAM pada indikator kedua menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajaran pancasila. Menurut guru tersebut komponen CP dan TP dapat diperoleh dengan mudah pada buku panduan guru yang sudah disesuaikan dengan KM, sehingga dapat digambarkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen CP dan TP.

Indikator ketiga, yakni apakah Anda sebagai guru bahasa

Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi?. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Lajia dengan MAM menunjukkan bahwa ada kesulitan guru, terutama dalam menyusun jam pelajaran karena adanya alokasi waktu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang ambil dari jam mata pelajaran lain. Namun, untuk komponen penentuan model belajar, apakah daring, luring, atau campuran, penentuan sarana dan prasarana, serta penentuan prasyarat kompetensi tidak masalah atau kesulitan dalam menyusunnya ke dalam modul ajar.

Indikator selanjutnya yang keempat adalah apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi)?. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa ada kesulitan atau kebingungan dalam menentukan alokasi waktu pembagian jam

pembelajaran dengan P5.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode MAM pada indikator kelima menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar. Mengapa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan karena guru memiliki buku panduan yang telah disesuaikan dengan KM, sehingga mempermudah bagi guru menganalisis CP, ATP, dan CP.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru pada indikator keenam menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar. Hal ini pertegas oleh guru bahasa Indonesia tersebut bahwa petunjuk untuk menyusun asesmen diagnostik telah tercantum dalam buku panduan guru yang sesuai dengan KM, sehingga memudahkan guru dalam merencanakan atau menyusun asesmen diagnostik. Demikian pula pada indikator ketujuh, guru bahasa Indonesia dengan kode MAM tidak mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Hal ini dipertegas oleh guru tersebut bahwa perkembangan teknologi sekarang ini lebih memudahkan memperoleh informasi dan sangat membantu dalam proses penyusunan modul ajar, sehingga tidak kesulitan yang dialaminya dalam menyusun

modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode MAM pada indikator kedelapan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Hal ini disebabkan karena KM ini merupakan kurikulum baru, sehingga diperlukan penyesuaian dulu ditambah lagi moral dan karakter peserta didik yang masih perlu pembinaan. Guru bahasa Indonesia tersebut menyadari bahwa pada awal-awal penyusunan modul ajar ini ada kesulitan karena belum terbiasa dan masih dalam tahap peralihan (transisi) dengan kurikulum sebelumnya. Namun, seiring dengan berjalan berwaktu, maka guru bahasa Indonesia tersebut sudah dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan dengan KM.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru dengan kode MAM pada indikator lesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar. Hal ini dipertegas bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan karena menyangkut bagaimana merencanakan asesmen formatif dan sumatif sudah terperinci dengan jelas dalam buku panduan guru yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek dan sesuai dengan KM. Demikian pula, hasil wawancara pada indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan

dalam merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar. Karena dimensi profil pelajar Pancasila juga sudah dijelaskan dengan terperinci dalam buku panduan guru yang sesuai dengan KM.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode MAM pada indikator terakhir menggambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan pada komponen akhir modul ajar ini karena penjelasan dan contoh asesmen sudah dijelaskan secara detail dalam buku panduan guru sesuai dengan KM.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kendala atau kesulitan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng, maka peneliti mewawancarai dua orang, yaitu NS dan HR. Hasil wawancara dengan NS menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis modul. Hal ini disebabkan oleh guru yang masuk di program sekolah penggerak sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar, sehingga tidak kesulitan bagi mereka untuk menyusun modul ajar, khususnya komponen informasi umum.

Selanjutnya, NS juga menyatakan bahwa sebagai guru bahasa

Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajara pancasila. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun CP, TP, dan ATP karena selalu mendapatkan pendampingan dari fasilitator sekolah penggerak (FSP). Demikian pula, pada indikator ketiga menunjukkan bahwa NS sebagai guru bahasa Indonesia pada SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi. Karena terkait dengan JP dan jumlah jam pembelajaran sudah diatur oleh Kemendikbudristek. Demikian pula, NS tidak mengalami kesulitan menentukan model belajar, sarana/prasarana, dan prasyarat kompetensi karena sudah mendapat bekal pengetahuan pada saat pelatihan penyusunan modul ajar.

Hasil wawancara dengan NS pada indikator keempat menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung,

langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi). Hal ini dipertegas oleh guru tersebut bahwa alokasi waktu jam pembelajaran per pertemuan dan rincian kegiatan sudah diatur oleh Kemendikbudristek, sehingga tidak kesulitan bagi guru. Demikian pula, rincian kegiatan pembelajaran dan lampiran materi pendukung bagi guru bahasa Indonesia tersebut juga tidak mengalami kesulitan dalam menyusunnya sebagai bagian dari modul ajar.

Selanjutnya, indikator kelima berdasarkan hasil wawancara dengan guru NS dapat digambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar, karena sudah diatur dalam buku panduan kurikulum merdeka. Demikian pula, pada indikator keenam menunjukkan bahwa guru NS sebagai guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar.

Hasil wawancara dengan guru NS pada indikator ketujuh menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan

dalam menyusun indikator ketujuh dari penyusunan modul ajar ini karena guru NS telah dapat mengembangkannya sendiri dengan menggunakan berbagai referensi, khususnya di platform merdeka mengajar (PMM) dan referensi lainnya.

Untuk penyusunan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik, guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan. Mengapa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan pada indikator kedelapan ini karena guru sudah menggunakan berbagai sumber atau referensi dapat mengakomodir tahap capaian dan karakteristik peserta didik dalam penyusunan modul ajar. Demikian pula, dalam perencanaan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar dapat digambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan, karena asesmen formatif dan asesmen sumatif sudah seringkali dilakukan sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusunnya ke dalam modul ajar.

Hasil wawancara dengan guru NS pada indikator kesepuluh menggambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar. Karena ternyata guru bahasa Indonesia telah banyak mengakses contoh-contoh bagaimana merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar melalui platform merdeka mengajar (PMM). Berdasarkan hasil wawancara pada indikator terakhir menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan

evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik, karena guru tersebut sudah terbiasa melakukan penilaian atau asesmen seperti pada kurikulum yang sudah digunakan sebelumnya.

Responden ketiga yang diwawancarai oleh peneliti adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng, kemudian diberi kode HR. Hasil wawancara dengan guru HR pada indikator pertama menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis modul, karena sudah diperoleh pada saat pelatihan penyusunan modul ajar.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru HR pada indikator kedua menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajar pancasila. Hal ini dipertegas oleh responden bahwa CP merupakan perpaduan antara KI dan KD pada Kurikulum 2013, kemudian ATP identik dengan silabus pada kurikulum merdeka, sedangkan TP dalam kurikulum merdeka ada juga dalam kurikulum 2013. Kemudian, dimensi profil pelajar Pancasila merupakan perpaduan antara penguatan

nilai karakter PPK pada Kurikulum 2013 dan ciri pembelajaran abad ke-21. Nilai karakter PPK, yaitu relegius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri, sedangkan ciri pembelajaran abad ke-21 yang dikenal dengan 4 C, yaitu *comucation* (komunikasi), *critical thinking*, (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), dan *collaboration* (kolaborasi). Dalam dimensi profil pelajar Pancasila kolaborasi diartikan sama dengan gotong royong, sedangkan nasionalis dapat diartikan sama dengan kebhinnekaan global.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HR pada indikator ketiga dapat digambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, serta prasyarat kompetensi. Namun, ada sedikit kendala dalam perencanaan model belajar karena terkadang pemilihan model tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Indikator keempat menunjukkan bahwa HR sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, karena sudah ditentukan oleh Kemendikbudristek. Demikian pula, guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen,

dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi). Karena hal ini sudah ada dalam buku panduan guru yang sesuai dengan kurikulum merdeka, kemudian guru tersebut juga memperkaya pengalamannya melalui platform merdeka mengajar (PMM).

Hasil wawancara dengan guru HR pada indikator kelima menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia pada awalnya mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar. Namun, setelah lama kelamaan dan atas pendampingan dari fasilitator sekolah penggerak (FSP), kemudian rajin membuka PMM, maka sekarang ini guru bahasa Indonesia tersebut tidak lagi mengalami kesulitan dalam menganalisis CP, TP, dan ATP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HR pada indikator keenam dapat digambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia pada awalnya merasakan mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar. Namun, setelah guru bahasa Indonesia tersebut mendapatkan pendampingan dari FSP dan rajin belajar secara mandiri dengan cara membuka PMM, maka sekarang ini guru tersebut tidak lagi mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik dalam penyusunan modul ajar.

Untuk indikator ketujuh ini menunjukkan bahwa sebagai guru

bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Karena guru bahasa Indonesia tersebut bukan merupakan guru penggerak, sehingga harus banyak belajar tetapi tetap mempunyai tekad yang kuat agar dapat menyusun modul ajar dengan baik yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan

Demikian pula, pada indikator kedelapan ini HR sebagai guru bahasa Indonesia juga mengalami kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Namun, guru bahasa Indonesia tersebut mempunyai semangat untuk belajar dengan baik agar dapat menyusun atau merencanakan modul ajar sesuai dengan tahapan capaian dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, hasil wawancara pada indikator kesembilan ini menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar. Karena asesmen ini terdapat juga pada kurikulum sebelumnya dan semua kegiatan pembelajaran selalu ada asesmennya, sehingga guru bahasa Indonesia tersebut tidaklah mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif hanya saja nama asesmen yang berbeda, namun pada prinsipnya sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HR pada indikator kesepuluh ini menunjukkan bahwa HR sebagai guru bahasa Indonesia

mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar. Menurut guru HR tersebut hal ini masih sangat baru, sehingga masih mengalami kesulitan dalam merencanakan keenam dimensi profil pelajar pancasila, yang meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) bernalar kritis; (4) bergotong royong; (5) kreatif; dan (6) mandiri. Namun, guru HR tersebut bertekad akan selalu berusaha belajar dan mencari referensi yang mendukung, sehingga mampu merencanakan dimensi profil pelajara pancasila dalam modul ajar dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Indikator kesebelas sebagai indikator terakhir menggambarkan bahwa HR sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik. Guru HR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen karena sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru HR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) publik. Karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat, sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

## **2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Sesuai dengan Kurikulum Merdeka**

Untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D sekolah penggerak di Kabupaten Soppeng, maka peneliti mengobsevasi 3 orang responden yang mengajar di Kelas VII sebagai bagian dari fase D. Indikator yang dijadikan acuan untuk mendapatkan deskripsi pelaksanaan pembelajaran, ada sebanyak 21 aspek/indikator.

, Adapun aspek/indikator yang dimaksudkan adalah (a) guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi; (b) guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran; (c) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran; (d) guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya; (e) guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (f) guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik; (g) guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan

pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila;

(h) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik; (i) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (j) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas; (k) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; (l) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik; (m) guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; (n) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka; (o) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan

kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid; (p) Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; (q) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (r) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (s) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (t) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan (u) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka setiap guru bahasa Indonesia diobservasi sebanyak 3 kali. Adapun jadwal pelaksanaan observasi untuk guru dengan kode MAM SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng, yaitu hari Rabu, 10 Mei 2023 pukul 07.30-09.00 wita, Sabtu, 13 Mei 2023 pukul 09,00-10.30 wita, dan Selasa, 16 Mei 2023 pukul 07,30-09-00 wita. Adapun hasil observasi

terhadap guru bahasa Indonesia tersebut dapat dideskripsikan bahwa guru yang bersangkutan telah konsisten melaksanakan sebanyak 3 kali memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi, sebagai bentuk implementasi dari aspek/indikator pertama yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka. Demikian pula, guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten melakukan kesepakatan sesi/kelas dengan peserta didik untuk acuan dalam melaksanakan pembelajaran sebagai implementasi dari aspek/indikator kedua untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten sebanyak 3 kali menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indikator keempat menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten memberikan pertanyaan pemantik setiap kali mengajar untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten menggunakan

metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru tersebut selalu melaksanakannya setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal lain ditunjukkan pada aspek/indikator keenam bahwa guru tersebut adalah konsisten sebanyak 3 kali dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.

. Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah konsisten mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam melaksanakan pembelajaran yang diwujudkan pada setiap materi pembelajaran sesuai kebutuhan materi pembelajaran tersebut. Demikian pula, pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan guru bahasa Indonesia tersebut sudah konsisten menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sebagai ciri dari Kurikulum Merdeka..

; Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Pelaksanaan asesmen formatif

diawal pembelajaran merupakan salah satu ciri pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dan membutuhkan perhatian khusus akan ditindaklanjuti oleh guru di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Demikian pula, pada aspek/indikator kesebelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya secara konsisten setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator keduabelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah konsisten selama tiga kali pertemuan melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Namun, guru bahasa Indonesia dengan kode MAM belum sama sekali melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa aspek/indikator

ketigabelas belum dilaksanakan oleh guru tersebut karena masih dipengaruhi oleh kurikulum sebelumnya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di kelas belum berdasarkan fase mayoritas CP dan belum juga memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan, baik dari segi materi maupun metode. Hal ini terjadi karena *mindset* guru belum berubah sebagai pengaruh dari kurikulum yang digunakan sebelumnya, sehingga dibutuhkan proses dan waktu untuk penyesuaian dengan kurikulum merdeka yang baru diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode MAM selama 3 kali pertemuan pada aspek/indikator keempatbelas menunjukkan bahwa guru tersebut belum sama sekali melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka. Kondisi ini terjadi karena masih terbiasa dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yang mana peserta didik belum diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan CP mereka sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil asesmen di awal pembelajaran.

Hasil observasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode MAM pada aspek/indikator kelimabelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid

secara konsisten. Demikian pula, pada aspek/indikator keenambelas menunjukkan bahwa guru tersebut telah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik secara konsisten.

; Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuhbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara konsisten pada semua kelas yang diobservasi oleh peneliti. Demikian pula, pada aspek/indikator kedelapanbelas juga sudah menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

; Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilanbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya, pada aspek/indikator keduapuluh menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, pada aspek/indikator yang terakhir menunjukkan bahwa guru tersebut tidak

pernah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan penegasan bahwa dari 21 aspek/indikator yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia dengan kode MAM, masih terdapat tiga aspek/indikator yang belum terlaksana, yaitu (1) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (aspek/indikator ke-13); (2) guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik (aspek/indikator ke-14); dan (3) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (aspek/indikator ke-21).

Selanjutnya, guru kedua yang diobservasi adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng dengan kode NS. Pelaksanaan observasi dilakukan pada hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 07.30-09.00 wita, hari Kamis, 11 Mei 2023 pukul 09.00-10.30 wita, Senin, 15 Mei 2023 pukul 08.30-10.00 wita. Hasil observasi pada aspek/indikator pertama menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut secara konsisten memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan

menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Demikian pula, pada aspek/indikator kedua juga telah menunjukkan bahwa guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran secara konsisten selama melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga dipertegas pada aspek/indikator keempat bahwa guru tersebut sudah memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya yang dilakukan selama tiga kali pada setiap pertemuan.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa guru tersebut sudah menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik secara konsisten. Demikian pula, pada aspek/indikator keenam menunjukkan bahwa guru tersebut sudah berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa

guru bahasa Indonesia tersebut sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila yang tercermin melalui proses pelaksanaan pembekajaran. Namun, pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut belum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performa dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa aspek/indikator ini merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga masih terbiasa dengan zona nyaman sebagai pengaruh dari kurikulum yang berlaku sebelumnya, namun guru tersebut memunyai tekad untuk mengikuti perkembangan kurikulum dengan cara belajar lebih keras agar *mindsetnya* dapat berubah sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Demikian pula, pada aspek/indikator kesepuluh sudah menunjukkan bahwa guru tersebut melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Di samping itu, guru juga sudah melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan

menentukan tindak lanjutnya, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indikator kesebelas yang telah diobservasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode NS. .

Berbeda dengan aspek/indikator sebelumnya sudah dilaksanakan oleh guru NS, namun pada aspek/indikator 12, 13, 14, dan 15 guru sama sekali belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik, belum melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran, belum melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator keenambelas menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Demikian pula, pada aspek/indikator ketujuhbelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif

demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.

Hasi observasi pada aspek/indikator kedelapanbelas ;menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, pada aspek/indikator ke-19, ke-20, dan ke-21; menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya guru tersebut juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator kedua puluh berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tersebut sudah guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemudian aspek dan indikator terakhir menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa aspek/ indikator yang belum dilaksanakan oleh guru kedua yang diobservasi masih terdapat 4 aspek/indikator, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode

pembelajaran sesuai capaian/performan dan kebutuhan peserta didik (aspek/indikator ke-8); (2) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indikator ke-12); (3) guru melaksanakan pembelajaran kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran (aspek/indikator ke-12); dan (4) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka (aspek/indikator ke-14).

Selanjutnya, guru yang ketiga yang diobservasi adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mariowawo dengan kode HR. Adapun jadwal pelaksanaan observasi adalah hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 10.30-12.00 wita, hari Jumat, 12 Mei 2023 pukul 10.15-11.45 wita, dan hari Senin, 15 Mei 2023 pukul 10.00-11.30 wita. Hasil observasi pada aspek/indikator pertama pada guru bahasa Indonesia dengan kode HR menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi.

Hasil observasi pada aspek/indikator ke-2 menunjukkan bahwa

guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indicator ke-3 menunjukkan bahwa guru tersebut sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran. Guru bahasa Indonesia tersebut sudah memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indicator keempat.

Selanjutnya, pada aspek/indicator kelima yang diobservasi menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode HR sudah menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Demikian pula, guru bahasa Indonesia tersebut sudah menunjukkan perannya sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indicator keenam yang diobservasi oleh peneliti.

Hasil observasi pada aspek/indicator ketujuh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, hasil observasi pada aspek/indicator kedelapan menunjukkan bahwa guru tersebut belum menggunakan dan membedakan metode pembelajaran

sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Namun, hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru tersebut belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Demikian pula, pada aspek/indikator kesebelas juga menunjukkan bahwa guru tersebut belum melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.. Hal ini juga terjadi pada aspek keduabelas, yakni guru tersebut belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketigabelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda

berdasarkan asesmen di awal pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indikator keempatbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Aspek/indikator yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut juga tercermin pada aspek/indikator kelimabelas, yaitu guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Aspek/indikator lainnya yang sudah terlaksana adalah guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik, sebagai bentuk pelaksanaan aspek/indikator keenambelas.

Demikian pula, pada aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas.

Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator kedupuluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa masih terdapat 5 aspek/indikator yang belum dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performa dan kebutuhan peserta didik (aspek/indikator ke-8); (2) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya (aspek/indikator ke-9); (3) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas (aspek/indikator ke-10); (4) guru melakukan

asesmen dalam pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya (aspek/indikator ke-11); dan (5) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indikator ke-12).

Untuk mempertegas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka peneliti memberikan angket kepada responden dengan pilihan jawaban **sering sekali (SS)**, **sering (S)**, **kadang-kadang (KK)**, dan **tidak pernah (TP)**. Ada hasil angket yang diwujudkan dalam bentuk respon dari peserat didik dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1 Respon Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia**

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan							
		SS		S		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran dengan baik?.	27	90	3	10	-	-	-	-
2.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksana-	25	83,33	4	12,33	1	3,33	-	-

	kan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?								
3.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?	25	83,33	3	10	2	8,67	-	-
4.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik?	23	76,67	4	13,33	2	6,67	1	3,33
5.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?	25	83,33	3	10	1	3,33	1	3,33
6.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar?	25	83,33	5	16,67	-	-	-	-
7.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostik	18	60	5	16,67	5	16,67	2	6,67

	dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut?								
8.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?	25	83,33	5	16,67	-	-	-	-
9.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila?	27	90	3	10	-	-	-	-
10.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya?	5	16,67	4	13,33	7	23,33	14	46,67

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dideskripsikan bahwa indikator pertama menunjukkan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, terdapat 27 orang (90 %) yang memberikan repon sering sekali, kemudian yang

memberikan respon sering ada sebanyak 3 orang (10 %), dan tidak ada sama sekali respon kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini menguatkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket pada indikator kedua memperlihatkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh bukti responden yang memilih sering sekali ada sebanyak 25 orang (83,33 %), responden yang memilih sering ada 4 orang (12,33 %), terdapat 1 responden yang memilih kadang-kadang atau 3,33 %, dan tidak ada sama sekali responden yang memilih tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mana seorang guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga aktivitas peserta didik lebih dominan dibandingkan dengan guru. Artinya, pembelajaran itu harus lebih berpusat pada kegiatan peserta didik dan guru hanya berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga terjadi dinamika di antara

dalam pembelajaran di antara mereka.

Indikator ketiga adalah guru bahasa Indonesia seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis angket memperlihatkan, terdapat 25 responden (83,33 %) yang menyatakan sering sekali, terdapat 3 responden (10 %) yang memilih sering, hanya 1 responden (3,33 %) yang memilih kadang-kadang, dan tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu ciri pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Indikator keempat adalah guru bahasa Indonesia seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang memilih sering sekali ada 23 orang (76,67 %), ada 4 responden (13,33 %) yang memilih sering, ada 2 responden (6,67 %) yang memilih kadang-kadang, dan terdapat 1 responden (3,33 %) yang memilih tidak pernah. Jika diakumulasi responden yang memilih sering sekali dan sering ada sebanyak 27 orang (90 %) yang menyatakan positif. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia sudah menggunakan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran merupakan ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Indikator kelima adalah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan sering sekali ada 25 orang (83,33 %), responden yang menyatakan sering ada 3 orang (10 %), responden yang menyatakan kadang-kadang ada satu orang (3,33 %), dan responden yang menyatakan tidak pernah ada satu orang (3,33 %). Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa terdapat 28 responden (93,33 %) yang menyatakan positif, yakni sering sekali dan sering, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil pelajar peserta didik sebagai ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai ciri Kurikulum Merdeka.

Indikator keenam adalah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa terdapat 25 responden (83,33 %) yang menyatakan sering sekali, terdapat 5 responden (16,67 %) yang menyatakan sering, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman,

nyaman, dan kondusif demi mewujudkan merdeka belajar bagi peserta didik merupakan tuntutan Kurikulum Merdeka yang harus dipenuhi oleh seorang guru, termasuk guru bahasa Indonesia.

Indikator ketujuh adalah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa terdapat 18 responden (60 %) yang menyatakan sering sekali, terdapat 5 responden (16,67 %) yang menyatakan sering, terdapat 5 responden (16,67 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat pula 2 responden (6,67 %) yang menyatakan tidak pernah. Jika diakumulasikan sikap positif dengan opsi sering sekali dan sering, maka ada sebanyak 23 responden (76,67 %) yang menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut. Hal ini berarti bahwa masih terdapat lebih dari setengah responden yang menyatakan sikap positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut.

Berdasarkan hasil analisis angket pada indikator kedelapan memperlihatkan bahwa ada sebanyak 25 responden (83,33 %) yang menyatakan sering sekali dan ada sebanyak 5 responden (16,67 %) yang

menyatakan sering, serta tidak ada satu pun responden memilih kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini menunjukkan guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan asesmennya. Karena guru bahasa Indonesia tersebut sudah melakukan asesmen, baik formatif maupun sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.

Hasil analisis angket pada indikator kesimbangan memperlihatkan bahwa terdapat 27 responden (90 %) yang menyatakan sering sekali dan terdapat 3 reponden (10 %) yang menyatakan sering, serta tidak ada satu pun yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila. Hal ini tercermin pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas, yang mampu mengimplementasikan 6 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) kebhinnekaan global; (4) bernalar kritis; dan (6) kreatif secara bergantian atau bergiliran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Indikator terakhir adalah guru bahasa Indonesia seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil

mencapai tahapan atau capaian belajarnya. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa hanya terdapat 5 responden (16,67 %) yang menyatakan sering sekali, terdapat 4 responden (13,33 %) yang menyatakan sering, terdapat 7 responden (23,33 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan paling banyak pada pilihan tidak pernah ada sebanyak 14 responden (46,67 %). Jika diakumulasikan antara sikap positif (sering sekali dan sering) hanya 9 responden (30 %) jauh lebih kecil dibandingkan dengan sikap negatif (kadang-kadang dan tidak pernah) ada sebanyak 21 responden (70 %) yang memilih opsi tersebut. Hal ini berarti bahwa pemberian tugas tambahan belum sepenuhnya dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, padahal tugas itu sangat penting diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Mungkin saja hal ini terjadi karena guru keliru memahami bahwa tugas tambahan itu sama dengan tugas PR, padahal berbeda. Memang pemberian tugas PR bagi peserta didik dalam Kurikulum Merdeka tidak dianjurkan, sehingga guru harus senantiasa meninggalkan kebiasaan selama ini pada Kurikulum 2013 yang sering memberikan tugas PR.

### **3. Deskripsi Penyusun Asemen pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Sesuai dengan kurikulum Merdeka**

Untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran mengenai penyusunan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia fase D sesuai Kurikulum Merdeka, maka peneliti mewawancarai 3 guru bahasa Indonesia kelas VII sebagai responden. Adapun ketiga orang guru bahasa

Indoonesia tersebut, antara lain: (1) guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng dengan kode atau inisial MAM; (2) guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng dengan kode atau inisial NS; dan (3) guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng dengan kode atau inisial HR.

Ada sebanyak 11 daftar pertanyaan yang dijadikan acuan dalam melakukan wawancara untuk mendapat deskripsi penyusunan asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulu Merdeka, antara lain: (1) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?; (2) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?; (3) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka?; (4) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?; (5) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila?; (6) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen? (7) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia

mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?; (8) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?; (9) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen?; (10) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?; dan (11) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya?

Hasil wawancara dengan responden MAM pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Karena guru tersebut penjelasan dan contoh asesmen formatif sudah ada di dalam buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga guru tersebut memahami dengan baik dan tidak ada kesulitan dalam menyusun asesmen formatif tersebut. Demikian pula, pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Karena penjelasan dan contoh asesmen sumatif juga sudah ada dalam buku panduan guru sesuai dengan

Kurikulum Merdeka, sehingga guru tersebut dapat memahami dengan baik dan tidak ada kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif tersebut.

Hasil wawancara pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Karena asesmen diagnostik beserta penjelasannya telah diuraikan secara detail dalam buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada kesulitan bagi guru tersebut dalam menyusun asesmen diagnostik. Demikian pula hasil wawancara pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Hal ini dipertegas oleh responden tersebut bahwa tidak adanya kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu disebabkan oleh adanya buku panduan guru yang memberikan penjelasan secara mendetail tentang asesmen disertai contoh-contohnya, kemudian diperkuat lagi dengan referensi dari internet dan PMM, sehingga memudahkan guru tersebut dalam menyusun asesmen secara terpadu sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan responden MAM pada pertanyaan kelima menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila. Karena dimensi profil pelajar pancasila telah dijelaskan

secara mendetail di dalam buku panduan guru sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusun asesmen tersebut sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, hasil wawancara pada pertanyaan keenam menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen. Karena guru tersebut merasakan adanya kesulitan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan akibat keterbatasan waktu, hambatan dari peserta didik sendiri, dan hambatan dalam keterbatasan fasilitas sekolah.

Hasil wawancara dengan responden MAM pada pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Karena guru tersebut sudah memahami dengan baik melalui buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, kemudian memperoleh informasi melalui internet, sehingga memudahkan guru dalam menyusun asesmen tersebut dengan baik. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Karena guru tersebut sudah memahami dengan baik melalui buku panduan guru yang sesuai Kurikulum Merdeka yang disediakan oleh Kemendikbudristek

dan informasi mengenai hal itu dapat diperoleh melalui internet, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan kekeluasaan dalam menentukan KKTP.

Hasil wawancara dengan guru dengan kode MAM pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menentukan kekeluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Karena format yang tersedia tidak sesuai dengan format yang akan digunakan untuk melaporkan hasil asesmen, sehingga masih terdapat kesulitan dalam penyesuaian format dalam mengolah dan melaporkan hasil asesmen kepada orang tua, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya. Hal ini juga dapat disadari karena bagi guru tersebut masih membutuhkan proses dan waktu untuk penyesuaian format pengolahan dan format untuk melaporkan hasil asesmen.

Namun demikian, bagi guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor sesuai dengan hasil wawancara pada pertanyaan kesepuluh ini. Demikian pula, berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menentukan kekeluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya. Hal ini didukung oleh pemahaman guru dalam menentukan KKTP sesuai buku panduan guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan informasi lain melalui internet dan PMM.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada dua pertanyaan wawancara yang belum dilaksanakan oleh guru MAM dalam kaitannya dengan penyusunan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen? (pertanyaan ke-6) dan (2) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen? (pertanyaan ke-9).

Guru bahasa Indonesia kedua yang diwawancarai adalah guru dari SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng dengan kode atau inisial NS. Hasil wawancara pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif karena seringkali didampingi oleh fasilitator sekolah penggerak (FSP). Demikian pula, hasil wawancara dengan NS pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Karena asesmen sumatif ini sudah dikenal pada kurikulum sebelumnya, sehingga tidak ada masalah bagi guru dalam menyusun asesmen tersebut.

Hasil wawancara pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam

menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Namun, guru tersebut menyadari bahwa pada awal penyusunan asesmen tersebut masih mengalami kesulitan, tetapi lama kelamaan karena sudah terbiasa dan sering dengan berjalan waktu, maka sekarang ini tidak ada lagi kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik tersebut. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Karena penyusunan ketiga kompetensi dalam asesmen sudah dilakukan pada Kurikulum 2013. Namun, perbedaannya kalau Kurikulum 2013 ketiga kompetensi atau aspek yang dinilai disajikan secara terpisah-pisah, maka pada Kurikulum Merdeka ketiga aspek yang dinilai itu sebagai satu kompetensi yang terpisahkan.

Hasil wawancara dengan responden NS pada pertanyaan kelima menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila. Karena guru dibekali dengan baik melalui kegiatan pelatihan di sekolah, diklat secara mandiri, dan kegiatan PMO yang rutin dilakukan di sekolah sesuai dengan kategori capaian sekolah. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan keenam menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis

asesmen. karena menyangkut kelulasaan waktu dan jenis asesmen sudah ditentukan dalam buku panduan guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka, guru hanya melakukan penyesuaian secara tepat berdasarkan waktu dan jenis asesmen.

Hasil wawancara dengan responden NS pada pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Hal ini didukung oleh keinginan guru untuk mencari dari berbagai sumber atau informasi, sehingga dapat dipelajari dengan baik dan pada akhirnya tidak ada kesulitan dalam menyusun asesmen dengan teknik dan instrumen asesmennya. Demikian pula, pada pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Mengapa guru tidak mengalami kesulitan? Karena guru tersebut dapat mempelajarinya melalui berbagai sumber atau referensi, khususnya pada internet, sehingga memudahkan guru dalam menyusun asesmen berdasarkan KKTP.

Hasil wawancara dengan responden NS pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan karena seringkali bertukar pikiran dengan guru lainnya terkait cara

menyusun atau menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan kesepuluh menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor. Mengapa guru tidak mengalami kesulitan karena sudah acuannya di sekolah melalui buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara pada pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya. Hal ini diperkuat oleh argumentasi guru tersebut bahwa kriteria kenaikan kelas sudah disepakati dalam rapat dewan guru, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode NS tidak mengalami kesulitan dalam hal menyusun asesmen pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekalipun masih ada satu butir pertanyaan terkait asesmen ini yang pada awalnya masih mengalami kesulitan, yakni penyusunan asesmen diagnostik. Namun, setelah lama kelamaan dan seiring dengan berjalan waktu, maka guru tersebut tidak lagi mengalami masalah dalam menyusun asesmen diagnostik sebagai salah satu bagian dari Kurikulum Merdeka.

Responden ketiga yang diwawancarai adalah guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mariowawo Kabupaten Soppeng dengan kode atau inisial HR. Hasil wawancara dengan responden HR pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Namun, responden HR mempertegas bahwa masih perlu pendalaman karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru, sehingga masih perlu belajar dan penyesuaiannya di sekolah. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan kedua juga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka, tetapi masih perlu pendalaman lagi.

Hasil wawancara dengan responden HR pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Namun, setelah berjalan waktunya dan lama kelamaan, serta keinginan guru tersebut untuk mau belajar, pada akhir sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik. Namun berbeda dengan hasil wawancara pada pertanyaan keempat yang menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Kenyataan ini memang pada awalnya

dirasakan ada kesulitan oleh guru tersebut dalam menyusun keterpaduan ketiga aspek atau kompetensi dalam asesmen (afektif, kognitif, dan keterampilan). Namun, setelah adanya pendampingan dari fasilitator sekolah penggerak (FSP) dan keinginan untuk belajar secara mandiri, maka kesulitan itu dapat diatasi dengan baik.

Hasil wawancara dengan responden HR pada pertanyaan kelima menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila. Pemahaman guru tersebut masih sedikit terkait dengan bagaimana menyusun asesmen yang di dalamnya sudah tercermin dimensi profil pelajar pancasila sebagai ikon dari Kurikulum Merdeka. Namun demikian, setelah guru tersebut belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan guru yang ada di program sekolah penggerak (PSP) pada akhirnya sudah dapat menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan responden HR pada pertanyaan keenam menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen. Namun, guru bahasa Indonesia tersebut mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen, sebagai wujud respon dari pertanyaan ketujuh. Hal ini dirasakan dan dialami oleh

guru tersebut karena yang bersangkutan belum memahami betul cara menyusun teknik dan instrument yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kesulitan yang dialami juga oleh guru bahasa Indonesia pada pertanyaan kedelapan berdasarkan hasil wawancara, yakni guru tersebut masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun demikian, setelah guru tersebut belajar dengan tekun dari berbagai sumber atau referensi, maka pada akhirnya sudah dapat menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan KKTP.

Hasil wawancara dengan responden HR pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa pada awalnya sebagai guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Namun, setelah melakukan kolaborasi dengan guru lain dari sekolah penggerak, maka kesulitan yang dialami oleh guru tersebut dalam mengolah dan melaporkan hasil asesmen dapat diatasi dengan baik. Berbeda hal dengan hasil wawancara pada pertanyaan kesepuluh telah menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai rapor karena pihak sekolah sudah membuat acuan yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan nilai rapor. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami

kesulitan dalam menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya. Karena hal itu dilakukan secara bersama-sama dengan guru, sehingga tidak ada masalah atau kesulitan yang dialami oleh guru dalam menentukan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) pihak sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dikatakan bahwa masih terdapat dua hal yang masih menjadi kesulitan oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR dalam menyusun asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen (butir pertanyaan ke-7) dan (2) kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun demikian, kedua kesulitan yang dialami oleh guru tersebut dalam menyusun asesmen dapat diatasi setelah yang bersangkutan belajar secara mandiri dan mencari dari berbagai sumber atau referensi, serta adanya kolaborasi dalam bentuk tukar pikiran dengan guru lainnya yang bergabung dalam sekolah penggerak.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai pembahasan hasil penelitian ini, maka dikemukakan tiga hal pokok, yaitu (1) penyusunan modul ajar bahasa Indonesia fase D sesuai Dengan

Kurikulum Merdeka; (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia fase D sesuai Kurikulum Merdeka; dan (3) penyusunan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal itu, dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

### **1. Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka**

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan penyusunan modul ajar adalah untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul ajar ini menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran karena modul ajar berisi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran (CP).

Modul ajar secara umum, dapat terdiri atas 3 komponen, yaitu (1) komponen informasi umum, meliputi: identitas modul (penyusun, nama instansi, tahun, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/ kelas, tema.bab, materi pembelajaran, dan alokasi pertemuan); kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan; (2) komponen inti, meliputi: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan semantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen/penilaian, kegiatan

pengayaan dan remedial; dan (3) komponen lampiran, meliputi: LKPD, bahan bacaan guru dan peserta didik, golsarium, dan daftar pustaka.

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian penyajian data, maka dapat dikatakan guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyusun modul ajar pada fase D di Sekolah Penggerak. Memang mereka sadari bahwa pada awal mulanya memang ada sedikit kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar, namun setelah lama kelamaan kesulitan itu berangsur-angsur dapat diatasi. Karena mereka sudah pernah mengikuti pelatihan IHT, fasilitator juga sering mendampingi mereka dalam menyusun modul ajar, serta motivasi di antara mereka juga untuk selalu membuka platform merdeka mengajar (PMM) dan mencari contoh-contoh modul ajar pada referensi lainnya.

Adapun kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dengan kode MAM adalah (1) penyusunan jam pelajaran karena adanya alokasi waktu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5); (2) kesulitan atau kebingungan dalam guru tersebut dalam menentukan alokasi waktu pembagian jam pembelajaran dengan P5; dan (3) kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Selanjutnya, hasil analisis data pada guru bahasa Indonesia dengan kode NS menunjukkan bahwa guru tersebut tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran di kelas, dan menyusun asesmen pembelajaran. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah mampu menyusun modul ajar dan asesmen dengan baik, serta sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Bagi guru bahasa Indonesia dengan kode HR masih mengalami kesulitan atau kendala pada empat hal, yaitu (1) menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP); (2) kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar; (3) kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan; (4) kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik; dan (5) kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar.

Ada kesamaan kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR dengan guru bahasa Indonesia dengan kode MAM, yaitu kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Namun, perbedaannya guru bahasa Indonesia dengan kode MAM merasakan kesulitan itu dalam hal menentukan penyusunan jam pelajaran karena adanya alokasi waktu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga guru tersebut merasa kebingungan dalam dalam

menentukan alokasi waktu pembagian jam pembelajaran dengan P5. Namun, jika guru tersebut mencermati buku panduan guru dan struktur Kurikulum Merdeka, maka kesulitan itu dapat diatasi dengan baik karena jumlah jam sebagai alokasi waktu pada kegiatan P5 sudah diatur di dalamnya. Namun, ada kesulitan atau kendala berbeda yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR, antara lain: (1) kesulitan menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP); (2) kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar; (3) kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan; dan (5) kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar.

Sebenarnya kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR, dapat diatasi dengan baik jika guru tersebut banyak berkolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam Sekolah Penggerak. Demikian pula, jika guru tersebut mempunyai motivasi belajar secara mandiri yang tinggi melalui PMM dan sumber atau referensi lainnya dapat mempercepat mengatasi kesulitan yang dialami oleh guru tersebut. Dengan demikian, pada tahapan selanjutnya guru tersebut tidak akan mengalami lagi kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru

bahasa Indonesia sudah dapat menyusun modul ajar pada fase D sesuai Kurikulum Merdeka, sekalipun masih terdapat kesulitan yang dialami oleh guru tersebut pada awal-awal penyusunannya. Namun demikian, pada akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik, karena mereka mempunyai semangat atau motivasi untuk belajar secara mandiri melalui PMM, melalui internet atau referensi lain, dan berkolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam Sekolah Penggerak.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan proses pembelajaran pada fase D sesuai dengan tuntutan dan ciri Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya dapat terpenuhi atau terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi karena dari 21 aspek/indikator yang diobservasi, masih ada beberapa di antaranya belum terlaksana atau terimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Karena Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang baru, sehingga diperlukan proses dan waktu untuk penyesuaian bagi guru-guru dalam mengimplementasikannya.

Sebagai buktinya bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM belum melaksanakan atau mengimplementasikan aspek/indikator sebagai ciri dan tuntutan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar,

minat belajar, dan profil belajar murid; (2) guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta

didik untuk menciptakan suasana belajar aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; dan (3) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kondisi serupa yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dengan kode NS, yang belum mengimplementasikan 4 aspek/indikator sebagai ciri dan tuntutan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) guru belum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performance dan kebutuhan peserta didik; (2) guru belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik; (3) guru belum melaksanakan pembelajaran kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; dan (4) guru belum melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Demikian pula, guru bahasa Indonesia ketiga dengan kode HR yang diobservasi, juga memperlihatkan bahwa masih terdapat 5 aspek/ indikator yang belum diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai ciri dan tuntutan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) guru belum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performa dan kebutuhan peserta didik; (2) guru belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (3) guru belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas; (4) guru belum melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; dan (5) guru belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

Demikian pula, hasil analisis data memperlihatkan hanya 9 respon (30 %) yang menyatakan sering sekali dan sering, terdapat 7 responden (23,33 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan paling banyak pada pilihan tidak pernah ada sebanyak 14 responden (46,67 %). Apabila dibandingkan antara respon positif yang hanya 30 % jauh lebih kecil

dibandingkan dengan respon negatif (kadang-kadang dan tidak pernah) dengan jumlah responden 21 orang (70 %) yang memilih opsi tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian tugas tambahan belum sepenuhnya dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, padahal pemberian tugas itu sangat penting diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Ada kemungkinan guru bahasa Indonesia keliru dalam memahami batasan tugas tambahan yang disamakan dengan tugas PR, padahal sesungguhnya berbeda. Dalam Kurikulum Merdeka pemberian tugas PR bagi peserta didik tidak dianjurkan seperti pada Kurikulum 2013 yang sering memberikan tugas PR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia pada fase D belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ciri dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Karena masih ada aspek/indikator sebagai ciri pembelajaran Kurikulum Merdeka yang belum terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran di kelas. Data mengenai hal ini, peneliti dapatkan atau peroleh melalui observasi. Demikian pula, guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya sebagai bentuk respon peserta didik melalui angket.

### **3. Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka**

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada proses evaluasi

yang dilakukan untuk mengukur kemampuan (kompetensi) dan keterampilan peserta didik secara efektif, objektif, dan akurat. Tujuan asesmen adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Dalam penelitian ini, maka ketiga jenis asesmen ini menjadi titik fokus peneliti untuk menggambarkan tingkat kemampuan guru bahasa Indonesia di sekolah penggerak pada fase D dalam menyusun asesmen pembelajaran.

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya menggambarkan guru bahasa Indonesia dengan kode MAM mengalami kesulitan atau kendala pada dua hal, yaitu (1) kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen dan (2) kesulitan dalam menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Sedangkan guru bahasa Indonesia dengan kode NS pada awalnya hanya mengalami kesulitan dalam hal penyusunan asesmen diagnostik. Akan tetapi seiring dengan berjalan waktu, maka kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru tersebut berangsur-angsur mulai hilang dan semakin paham dalam menyusun asesmen diagnostik sebagai salah satu bagian dari Kurikulum Merdeka. Hal ini karena guru bahasa Indonesia tersebut mulai belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam sekolah penggerak, sehingga tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyusun

asesmen diagnostik.

Berbeda dengan hal guru bahasa Indonesia dengan kode NS, guru bahasa Indonesia dengan kode HR masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen dan (2) kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun demikian, kedua kesulitan yang dialami oleh guru bahasa Indonesia tersebut dapat diatasi setelah yang bersangkutan belajar secara mandiri dan mencari dari berbagai sumber atau referensi, serta adanya kolaborasi dalam bentuk tukar pikiran dengan guru lainnya yang bergabung dalam sekolah penggerak.

Berdasarkan hasil analisis data pada ketiga guru bahasa Indonesia di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen pembelajaran pada fase D sesuai Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak pada awal-awalnya penyusunannya, namun kesulitan itu dapat diatasi dengan cara belajar mandiri melalui internet atau referensi lain, melalui platform merdeka mengajar (PMM), dan melakukan kolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam sekolah penggerak. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran pada fase D sesuai Kurikulum Merdeka di Sekolah

Penggerak, sekalipun masih perlu pembenahan atas kesulitan yang masih dialami agar ke depan semua guru sudah mampu menyusun asesmen dengan baik sesuai dengan ciri dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayah Rusli tahun 2023 dengan judul penelitian “Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar”. Hasil penelitian Hidayah Rusli menyimpulkan bahwa pengembangan soal dalam pembelajaran teks prosedur menggunakan media edukasi *wordwall* berbasis kurikulum merdeka untuk siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Makassar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data nilai kepraktisan media dengan persentase 77,9%, keefektifan penggunaan media *wordwall* persentasenya 85%, dan tingkat pengembangan medianya terpenuhi secara keseluruhan. Sedangkan penelitian ini menyimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan menyusun asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada fase D di Sekolah Penggerak yang ada di Kabupaten Soppeng. Sekalipun pada awalnya guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan yang tidaklah berarti namun lama kelamaan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan belajar secara mandiri, melalui PMM, dan berkolaborasi guru lainnya yang tergabung dalam Sekolah Penggerak.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Lince tahun 2022 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya. Sedangkan hasil penelitian ini tidak melihat bagaimana motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini hanya meminta respon peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian lain dikemukakan oleh Sutaris tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Kepuasan dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik SMA”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang diimplementasikan dengan menggunakan kurikulum mandiri dapat diterapkan oleh guru, namun perlu perbaikan terutama dalam meningkatkan ketakwaan, analisis ilmiah, dan kreativitas. Sedangkan hasil penelitian ini hanya memfokuskan diri bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia fase D di Sekolah Penggerak, sehingga berdampak bagi guru tentang penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

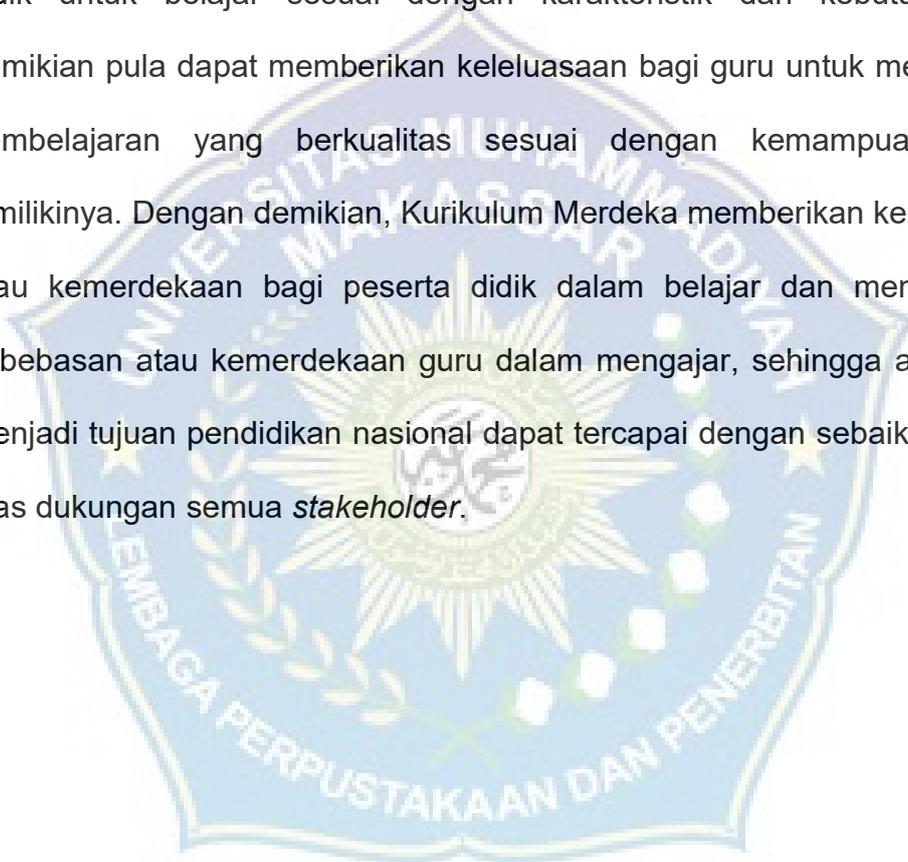
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maulida tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru mengembangkan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas untuk membantu guru dalam mengurangi beban dalam menyajikan konten, sehingga guru memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar. Namun, kesulitan itu dapat diatasi dengan baik, setelah mereka belajar secara mandiri melalui PMM, referensi lainnya, dan berkolaborasi dengan guru lainnya, sehingga diharapkan modul ajar yang tersusun dengan baik dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. Tahun 2022 dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Pengerak”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah telah dilaksanakan optimal dan sedang berlangsung, walaupun pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan dan tantangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu, dkk sejalan dengan hasil penelitian ini, karena penelitian ini juga menggambarkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sudah dapat diwujudkan dalam penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan modul, sekalipun masih ada kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru dalam implementasinya. Kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kepala sekolah dan guru harus

memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat mengubah *mindset* SDM yang ada di sekolah untuk melakukan perubahan, sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik.

Kurikulum Merdeka ini dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya, demikian pula dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan atau kemerdekaan bagi peserta didik dalam belajar dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan guru dalam mengajar, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan sebaik-baiknya atas dukungan semua *stakeholder*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bagian penyajian data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia pada awalnya masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar pada fase D sesuai Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Namun, pada akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik karena mereka mempunyai motivasi untuk belajar secara mandiri melalui PMM, melalui internet atau referensi lain, dan berkolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam Sekolah Penggerak.
2. Guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya melaksanakan proses pembelajaran pada fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Karena masih ada aspek/indikator sebagai ciri pembelajaran Kurikulum Merdeka (KM) yang belum terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran di kelas, termasuk .pemberian tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai capaian belajarnya.
3. Guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen pembelajaran pada fase D sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak pada awal-awalnya

penyusunannya, namun kesulitan itu dapat diatasi dengan cara belajar mandiri melalui internet atau referensi lain, melalui PMM, dan berkolaborasi dengan guru lainnya yang tergabung dalam sekolah penggerak.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tiga hal, antara lain: kesulitan atau kendala guru bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar, kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kesulitan atau kendala guru bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penelitian terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan di dalamnya, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam oleh peneliti yang lain sebagai upaya penyempurnaan dari penelitian ini.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lainnya yang sejenis dengan penelitian ini dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekeliruan di dalamnya perlu direvisi, dikembangkan, dan disempurnakan terlebih dahulu karena penulis memunyai keterbatasan dalam hal referensi, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.
3. Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, khususnya bagi Sekolah Penggerak sebagai referensi atau rujukan untuk lebih mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) demi peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Kabupaten Soppeng.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Aini, D. K. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Anwar, R. N. 2021. Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- AR, Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fitrah, Muh. 2017. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel. Bima: Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*.
- Hidayah Rusli, Nur. 2023. Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi (SI) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/*

*2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.* Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Perubahan Ayas Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kemendikburistek Nomor 56/M/2022/ tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.* Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Tindak Lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.* Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Sutaris. 2022. *Analisis Kepuasan dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik SMA.* <https://gtkdikmendikus.kemendikbud.go.id>. Diakses 01 Maret 2023.
- Lince, Leny. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Nasional*, Volume 1 tahun 2022. Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai.
- Maulida, Utami. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.
- Mulyati, Yeti dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Putri, Y. S. & Asriani, M. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai

Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).

- Rahayu, Restu. Dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 4 tahun 2022. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safitri, A., Wulandari, D. & Herlambang, Y. T. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basedu*, 6(4), 7076-7086.
- Solchan, T. W. dkk. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd. Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2013. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Lampiran 1.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU  
DALAM MENYUSUN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA  
DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA**

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Sekolah : .....

**Petunjuk:**

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu guru bahasa Indonesia dalam menyusun Modul Ajar Fase D dari Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan yang dialami atau dirasakan oleh Bapak/Ibu. Instrumen ini tidak memengaruhi karier Bapak/Ibu dan akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu.

Adapun daftar pertanyaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis modul?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

2. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajara pancasila?

**Jawaban:**

.....

.....

.....

3. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi?

**Jawaban:**

.....

.....

.....

4. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/ asesmen, dan instrument refleksi).

**Jawaban:**

.....

.....

.....

5. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

6. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

7. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

8. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap

capaian dan karakteristik peserta didik?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

9. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

10. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....

11. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

**Jawaban:**

.....  
.....

.....  
.....

Soppeng,.....2023

Responden,

Pewawancara,

(.....) (.....)



Lampiran 2.

**LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN  
KURIKULUM MERDEKA**

Kode Responden/Guru :  
 Hari/Tanggal : .....  
 Sekolah : .....

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi.		
2.	Guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.		
3.	Guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran.		
4.	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya.		
5.	Guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.		
6.	Guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.		
7.	Guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila.		
8.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik.		
9.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk		

	mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya.		
10.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas.		
11.	Guru melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.		
12.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.		
13.	Guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.		
14.	Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.		
15.	Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid.		
16.	Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.		
17.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
18.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
19.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
20.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik		

21.	Guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.		
-----	---	--	--

Soppeng, .....2023

Guru yang Diobservasi,

Observer/Pengamat,



Lampiran 3.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU  
DALAM MENYUSUN ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA**

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Sekolah : .....

**Petunjuk:**

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu guru bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen Fase D dari Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan yang dialami atau dirasakan oleh Bapak/Ibu. Instrumen ini tidak memengaruhi karier Bapak/Ibu dan akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu.

Adapun daftar pertanyaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?

**Jawaban:**

.....  
 .....  
 .....  
 .....

2. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?

**Jawaban:**

.....  
 .....  
 .....  
 .....

- 3. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....  
.....

- 4. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....  
.....

- 5. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....  
.....

- 6. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen?

**Jawaban:**

.....  
.....

.....  
 .....

7. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?

**Jawaban:**

.....  
 .....

8. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?

**Jawaban:**

.....  
 .....

9. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan keluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen?

**Jawaban:**

.....  
 .....

10. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....  
.....

**11.** Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan keluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya?

**Jawaban:**

.....  
.....  
.....  
.....



Soppeng,.....2023

Responden,

Pewawancara,

(.....) (.....)

Lampiran 4.

**ANGKET PESERTA DIDIK**

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

Sekolah : .....

**Petunjuk:**

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Respon/jawaban dari Anda tidak memengaruhi nilai Anda, sehingga diharapkan dapat dijawab dengan baik, dengan memberikan ceklis pada pilihan sbb:

SS : Sering sekali  
 S : Sering  
 KK : Kadang-kadang  
 TP : Tidak Pernah

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan			
		SS	S	KK	TP
1.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran dengan baik?				
2.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?				
3.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?				
4.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik?				

5.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?				
6.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar?				
7.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut?				
8.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?				
9.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila?				
10.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya?				

Soppeng, 2023

Responden,

(.....}

## Lampiran 5.

## FOTO.FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN



Wawancara dengan MAM tentang penyusunan modul ajar



Wawancara dengan guru NS tentang penyusunan modul ajar



Wawancara dengan HR tentang penyusunan modul ajar



Foto saat persiapan obsevasi Pembelajaran guru MAM



Foto persiapan observasi pembelajaran dengan NS



Foto persiapan observasi pembelajaran dengan guru HR



Observasi Pembelajaran dengan guru MAM



Observasi pembelajaran dengan guru NS



Foto pembelajaran guru NS



Foto pembelajaran guru HR



Foto pengisian angket siswa setelah PBM guru HR



Foto pengisian angket setelah PBM guru MAM



Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Marioriwawo



Wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah Lajoa

Lampiran 6.

**SURAT-SURAT IZIN PENELITIAN**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KEPUTUSAN**

No : 007/1444/2023

**TENTANG :**  
**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS & ARTIKEL MAHASISWA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah :

- MENIMBANG** : Untuk tertib administrasi dalam penulisan dan penyusunan Tesis & Artikel Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dipandang perlu mengeluarkan surat keputusan untuk dosen pembimbing.
- MENINGAT** : 1. Pedoman Perguruan Tinggi Muhammadiyah;  
2. Anggaran Rumah Tangga dan peraturan yang berlaku;  
3. Statuta Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2001.
- MEMPERHATIKAN** : 1. Undang-undang RI No.20 Thn.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi;

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :  
**PERTAMA** : Mengangkat Dosen Pembimbing tesis & artikel saudara :

Nama : Sennatang  
 NIM : 105041110221  
 Judul : Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia PadaFase D Sekolah Penggerak Di Kabupaten Soppeng

Dosen Pembimbing terdiri dari :

**Dr. Muh. Akhir, M. Pd.** Pembimbing 1  
**Dr. M. Agus, M.Pd.** Pembimbing 2

- KEDUA** : Pembimbing bertugas membimbing tesis & artikel mahasiswa tersebut di atas.  
**KETIGA** : Hal-hal yang menyangkut pembiayaan dosen pembimbing dan pengujian dibebankan kepada Mahasiswa yang bersangkutan berdasarkan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah mahasiswa tersebut diudisium.
- KELIMA** : Keputusan ini akan diperbaiki atau ditinjau kembali, apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan

Ditetapkan di : Makassar  
 Pada Tanggal : 19 Jumadil Akhir 1444 H.  
 12 Januari 2023 M.

Direktur,

**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**  
 NBM: 613 949

Tembusan :

1. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar
2. Arsip

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 – 5047085 Fax.: (0411) 865 588 Makassar  
 90221



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UPTD SPF SMP NEGERI 1 MARIORIWAWO**

Alamat : Jl. Pahlawan No. 11 Takalala Telp : 0884-421171 Kode Pos: 90863 Email: [smpn1marioriwawo@yahoo.com](mailto:smpn1marioriwawo@yahoo.com)

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 421 3/084 a/SMP 1-MO/IV/2023

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini :

Nama : H. Muslimin, S.Pd., M.M.  
Nip : 19741005 199903 1 009  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : UPTD SPF SMP Negeri 1 Marioriwawo

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : Sennatang  
Nim : 105041102221  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Berdasarkan surat dari Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah no 693/C.5-II/VI/1444/2023 tanggal 17 April 2023. Mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di UPTD SPF SMP Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng, pada tanggal 19 April s/d 19 Juni 2023. dalam rangka penelitian tesis yang berjudul **"Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Fase D Sekolah Penggerak Di Kabupaten Soppeng"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takalala, 19 April 2023





**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KAB.SOPPENG

SMP MUHAMMADIYAH LAJOA

NSS : 202190903005

NPSN : 40303652

STATUS : TERAKREDITASI : A

Alamat : Jalan Muh. Idris No.116 Lajoa,Kabupaten Soppeng Kode Pos 90861

No. : 068/III.4 AU/A/2023

Lamp. : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Direktur Pasca Sarjana Unismuh Makassar

Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Lajoa menerangkan bahwa :

Nama : Sennatang  
NIM : 105041102221  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa S2  
Alamat : Polewali Desa Watu Toa

Berdasarkan surat dari Pasca Sarjana Universitas Muhamamdiyah perihal permohonan izin penelitian no. 693/C.5-II/VI/1444/2023 tanggal 17 April 2023. Olehnya itu yang tersebut namanya diatas, diizinkan untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Lajoa dan melaporkan hasil penelitiannya ke SMP Muhammadiyah Lajoa.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lajoa, 19 April 2023

Kepala Sekolah



## Lampiran 7.

**RIWAYAT HIDUP**

**Sennatang** adalah nama penulis. Penulis lahir dari orang tua (*Alm*) Mekka dan Sabennu sebagai anak ke- enam dari enam bersaudara. Penulis di lahirkan di Polewali desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada tanggal 21 Desember 1969. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 140 Masumpu Desa Watu Toa (*lulus tahun 1984*), melanjutkan ke SMPN 1 Takalala (*lulus tahun 1987*), dan masuk di STM Panca Marga (*lulus tahun 1990*). Melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (*lulus tahun 1996*).

Tahun 2021 penulis menambah ilmu dengan masuk pada pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis diangkat menjadi CPNS guru pada tahun 1998 dan menjadi PNS pada tahun 1999 yang di tempatkan pada SMP Negeri 5 Watansoppeng, tahun 2006 dimutasi ke SMP Negeri 4 Lalabata. Tahun 2021 diangkat menjadi Kepala SMP Negeri 3 Marioriwawo hingga Sekarang.

## MODUL AJAR

INFORMASI UMUM			
<b>Nama</b>	: Nursam,S.Pd.	<b>Kelas</b>	: VII
<b>Satuan Pendidikan</b>	: SMPN 1 Marioriwawo	<b>Alokasi Waktu</b>	: Tiga Kali 40 Menit
<b>Fase</b>	: D	<b>Tahun Pelajaran</b>	: 2021-2022

KOMPETENSI AWAL	PROFIL PELAJAR PANCASILA
Peserta didik memahami makna kosakata Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</li> <li>2. Berkebinekaan Global</li> <li>3. Bergotong Royong</li> <li>4. Kreatif</li> <li>5. Bernalar kritis</li> <li>6. Mandiri</li> </ol>

SARANA DAN PRASARANA	
Sarana	Prasarana
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laptop dan LCD</li> <li>2. LKPD</li> </ol>	Surat Kabar/Koran/Majalah

TARGET PESERTA DIDIK	MODEL PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar peserta didik regular</li> <li>2. Beberapa peserta didik dengan pencapaian tinggi</li> <li>3. Sebagian kecil peserta didik dengan kesulitan belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tatap muka</li> <li>2. Pendidikan jarak jauh dalam jaringan</li> </ol>

KOMPONEN INTI		
Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan mempresentasikan. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan	Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan mempresentasikan.

	sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan dan penghargaan dalam bentuk teks informasional dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.	
<b>Pemahaman Bermakna</b>	<b>Pertanyaan Pematik</b>	<b>Asesmen</b>
Setelah meneliti sebuah berita, peserta didik menemukan kosakata yang tidak dipahami maknanya untuk membantu memahami isi berita secara lengkap.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata apa yang pernah anda dapatkan dan tidak diketahui maknanya?</li> <li>2. Apakah anda pernah memanfaatkan kamus?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asesmen Diagnostik melalui tanya jawab</li> <li>- Asesmen formatif dan sumatif melalui penugasan</li> </ul>

<b>PEMBELAJARAN</b>		
<b>Bentuk</b>	<b>Durasi</b>	
Individu dan Kelompok	Satu kali pertemuan	120 Menit
<b>Aktivitas Pembelajaran</b>		
<b>Persiapan</b>		
<b>Utama</b>	<b>Penunjang</b>	
Memasang dan menyalakan Laptop dan LCD Menyiapkan LKPD	Menyiapkan kegiatan rehat sejenak yang mendidik dan berkesesuaian dengan TP	
<b>Kegiatan</b>		
<b>Pembukaan</b>	<b>Inti</b>	<b>Penutup</b>

<p>a. Mengucapkan salam</p> <p>b. Mengucapkan Doa</p> <p>c. Menyapa Peserta didik</p> <p>d. Pengadaan dan atau penyampaian Komitmen Belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik merefleksi materi sebelumnya</li> <li>2. Pendidik menanyakan pertanyaan pemantik kepada peserta didik secara acak</li> <li>3. Pendidik menyampaikan motivasi</li> <li>4. Pendidik menyampaikan TP dan Asesmen</li> <li>5. Peserta didik memilih salah satu berita yang disiapkan pendidik</li> <li>6. Pendidik dan peserta didik bertanya jawab mengenai isi berita</li> <li>7. Pendidik dan peserta didik bersumbang saran dalam pembentukan kelompok</li> <li>8. Pendidik menyerahkan LKPD</li> <li>9. Masing-masing kelompok membandingkan hasil pekerjaannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik melaksanakan refleksi</li> <li>2. Pendidik mengetengahkan gambaran dasar materi selanjutnya</li> <li>3. Mengucapkan salam</li> </ol>
---	---	---

<b>LAMPIRAN</b>	
<b>Lembar Kerja Peserta Didik</b>	Terdapat pada naskah lain yang tidak terpisahkan dengan modul ajar
<b>Lembar Hasil Asesmen</b>	Terdapat pada naskah lain yang tidak terpisahkan dengan modul ajar
<b>Bahan Bacaan</b>	Buku Siswa Bahasa Indonesia Buku Guru Bahasa Indonesia Radar Bone Sinjai Pos Fajar Tribun Timur
<b>Glosarium</b>	-
<b>Daftar Pustaka</b>	Damayani, Sofe. Dkk. 2019. Bahasa Indonesia. Jakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Damayani, Sofe. Dkk. 2019. Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia. Jakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. Harian Fajar, Makassar Radar Bone, Bone Sinjai Pos, Sinjai Tribun Timur, Makassar

# Modul Ajar

## 1. INFORMASI UMUM

### A. IDENTITAS SEKOLAH

Penyusun	: Mila Amalya Munir, S.Pd.
Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah Lajoa
Kelas/Semeter	: VII (Tujuh)/Ganjil
Tahun	: 2022
Alokasi waktu keseluruhan	: 3 x 40 menit
Jumlah pertemuan	: 1 kali pertemuan
Jumlah Kelas /Jumlah Siswa	: 3/32

### B. Kompetensi Awal

- Peserta didik dapat memahami memahami teks deskripsi
- Peserta didik dapat memahami isi dalam teks deskripsi dengan baik
- Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi teks deskripsi dengan tepat

### C. Profil Pelajar Pancasila

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia
- Berkebhinekaan global
- Gotong royong
- Kreatif
- Bernalasar kritis
- Mandiri

### D. Sarana dan Prasarana

LCD, leptop, kertas HVS, Handphone, LKPD

### E. Target Peserta Didik

- Peserta didik regular/tipikal dan CIBI
- Jumlah siswa : 32 orang
- 

### F. Model Pembelajaran

- Model Pembelajaran : Tatap Muka

- Kegiatan Pembelajaran : individu dan berkelompok
- Metode Pembelajaran : diskusi, persentasi

## 2. KOMPETENSI INTI

### A. Tujuan Pembelajaran

**Fase capaian : D**

**Elemen : Membaca dan Memirsa**

**Capaian Pembelajaran:**

Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks

Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

**Tujuan Pembelajaran:**

- Peserta didik dapat menemukan informasi eksplisit pada teks deskripsi dan menyimpulkannya melalui kegiatan menjawab pertanyaan dengan tepat.
- Peserta didik mengidentifikasi gaya penulisan teks deskripsi di media sosial dengan menuliskan kalimat ungkapan yang menyapa pembaca dengan baik.

### B. Pemahaman Bermakna

- Peserta didik mampu memahami teks deskripsi dengan mudah.
- Peserta didik mampu menemukan informasi dalam teks deskripsi dengan tepat.

### C. Pertanyaan Pemantik

1. Pernahkah kalian mendengar atau membaca teks deskripsi?
2. Informasi apa saja yang kalian dengar atau baca pada teks deskripsi?

## D. Kegiatan Pembelajaran

### Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik.
- Berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- Guru mengecek kehadiran siswa.
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- Peserta didik mencermati tujuan pembelajaran pada modul ajar ini.
- Guru menggali pengetahuan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab.
- Ice breaking.

### Kegiatan Inti

- Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatiannya pada materi memahami isi teks deskripsi (audiovisual).



- Peserta didik mengamati gambar yang disajikan oleh guru (**Konten**).
- Peserta didik diminta membaca dan mengamati teks deskripsi yang disajikan oleh guru. (**Konten**).

- Peserta didik membaca teks “Pantan Terong yang Instagramabel.
- Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang telah disajikan (**Proses**).
- Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya yang berkaitan dengan teks deskripsi.
- Peserta didik berdiskusi mengumpulkan informasi mengenai isi teks deskripsi.
- Setelah selesai membaca pengalaman Rafa peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks (**Produk**).
- Peserta didik menulis beberapa ungkapan lain yang digunakan Rafa untuk menyapa pembaca blognya (**produk**).
- Peserta didik menyampaikan hasil kerjanya.
- Peserta didik menanyakan tentang hal yang belum diketahui yang berkaitan dengan isi teks deskripsi.

### Kegiatan Penutup

- Guru memberikan umpan balik hasil kegiatan pembelajaran.
- Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.
- Guru melaksanakan refleksi dan tindak lanjut dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.
- Guru memberikan motivasi/ penguatan karakter kepada peserta didik, untuk tetap semangat belajar.
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- Berdoa bersama setelah kegiatan pembelajaran selesai.

## E. Asesmen

- Individu dan tertulis.
- Jenis : diagnostik.

Penilaian diberikan di awal kegiatan pembelajaran, dilihat dari kesiapan peserta didik di awal pembelajaran, peserta didik dapat menjawab atau mengungkapkan pendapat tentang kompetensi awal yang diberikan guru.

- Formatif ( Penilaian saat pembelajaran berlangsung).
- Sumatif ( soal diberikan di akhir pembelajaran ).

## F. Pengayaan dan Remedial

Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung, Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran diberikan pengayaan  
Peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran diberikan remedia

## G. Refleksi Guru dan Peserta Didik

Kegiatan refleksi pada akhir Bab I ini bertujuan untuk:

- memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya
- menilai efektivitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.
- Refleksi Guru
  - Apa saja yang belum berjalan dengan baik pada saat saya melakukan kegiatan pembelajaran ini?
  - Bagaimana saya memodifikasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang saya ajar ?
- Refleksi Peserta Didik

No	Refleksi diri	Sudah bisa	Perlu belajar lagi
1	Saya dapat memahami teks deskripsi dengan baik		
2	Saya dapat menuliskan ungkapan yang ada dalam teks deskripsi		
3	Saya mengenali gaya penulisan teks deskripsi		

A. Apakah kamu senang dengan pembelajaran hari ini ?

B. Kasulitan apa yang kamu temui dari pembelajaran ini ?

C. Cara belajar yang bagaimana yang paling memudahkan bagi kamu menerima pelajaran.

### 3. LAMPIRAN

#### A. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

I. Bacalah teks deskripsi berikut!

##### Pantan Terong yang Instagramable

★ Rafa menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya. Kali ini mereka berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong. Rafa tak menyesal mengusulkan destinasi wisata ini kepada keluarganya. Ia sering membacanya di internet. Kali ini ia dapat menyaksikan keindahan tempat ini dengan matanya sendiri. Setiba di rumah, ia pun segera menuliskan pengalamannya ini di blognya.

Kami berangkat dari Banda Aceh pukul 01.00 siang. Pukul 08.00 malam kami tiba di rumah Paman di Kota Takengon. Setelah makan malam, Paman menyuruh kami bergegas tidur. Kami akan pergi segera setelah salat subuh. Siapa tahu kami bisa menyaksikan matahari terbit di Pantan Terong!

Kota Takengon masih gelap dan sepi saat kami berangkat pagi itu. Hanya dalam waktu 15 menit, kami sudah tiba di jalan mendaki ke arah puncak bukit. Wow, jalanan kecil itu menanjak dan curam dengan tikungan-tikungan yang tajam! Deg-degan sekali rasanya. Untung Paman lihai mengendarai mobil. Kata Paman, hanya mobil berkondisi prima yang bisa memanjat jalanan securam ini. Untung saja ketegangan itu segera berakhir. Sesampai

di atas, Paman memarkir mobil di luar pagar dan kami pun masuk ke dalam. Dari ketinggian 1.830 meter di atas permukaan laut, kami dapat melihat warna langit yang jingga terkena **semburat** sinar matahari di balik deretan gunung-gunung yang kokoh. Warna itu **kontras** sekali dengan perbukitan yang hijau, perkebunan, lembah-lembah yang sangat cantik, dan Kota Takengon yang terlihat kecil dari sini. Oh ya, kalian juga dapat melihat Danau Laut Tawar yang seperti berkilau diterpa sinar matahari pagi. Pokoknya rasa kantuk karena bangun pada pagi buta tadi sudah terbayar dengan pemandangan cantik ini. Kata Paman, kalian juga dapat menikmati pelangi yang muncul setelah hujan. Wah, aku jadi penasaran! Lain kali aku harus ke sini lagi.

Nah, matahari sudah makin tinggi, waktunya untuk swafoto. Wah, banyak sekali latar yang dapat dipilih untuk **swafoto!** Ada ayunan di depan tulisan Pantan Terong yang dicat senada dengan warna bendera pusaka, merah dan putih. Apabila kalian berswafoto di sana, kalian akan mendapatkan latar lembah yang mengepung Kota Takengon di kejauhan. Keren, kan?

Bagus, ya? Pasti kalian tidak tahu aku sedang menggigit kedinginan. Setelah berswafoto, apa lagi? Di sini kalian pun dapat mencicipi aneka jenis sajian kopi asli Tanah Gayo. Kalian dapat memilih berbagai varian minuman kopi, seperti espresso, cappuccino, mochacino, hingga latte. Makin siang makin banyak pengunjung berdatangan. Matahari makin tinggi dan hawa sejuk memeluk kami. Angin yang bertiup memainkan rambut dan berputar di sekeliling tubuh membuat kami ingin berswafoto lagi dan lagi. Sebelum pulang, ibuku membeli **suvenir** yang berbentuk kopi gayo. Katanya, kita harus membantu **perajin** lokal. Nah, tunggu apa lagi? Dengan mengunjungi Pantan Terong, kalian pun ikut mempromosikan wisata dan kerajinan lokal. Segera berwisata ke Aceh dan menikmati kecantikan Pantan Terong, ya

Setelah membaca pengalaman Rafa, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa objek yang dideskripsikan dalam tulisan Rafa di atas?
2. Di kota mana objek tersebut berada?

3. Pada pengantar tulisan, mengapa disebutkan Rafa tak menyesal mengusulkan

destinasi wisata ini kepada keluarganya?

4. Tuliskan kembali dua kutipan kalimat Rafa yang menunjukkan kesannya terhadap

objek tersebut!

a. \_\_\_\_\_

b. \_\_\_\_\_

5. Tempat wisata tak hanya menyuguhkan pemandangan yang instagramable, tetapi juga kisah di balik terbentuknya bentang alam, cerita di balik pembuatan cendera mata, serta makanan khas daerah tersebut. Kegiatan apakah yang pernah kalian lakukan saat berwisata selain mendokumentasikan keindahan tempat tersebut?

6. “Jangan ambil apa pun selain foto, jangan bunuh apa pun selain waktu, dan jangan tinggalkan apa pun selain jejak kakimu,” merupakan ungkapan penting yang perlu dicamkan oleh pengunjung tempat wisata. Menurut kalian, apa maksud pernyataan tersebut?

Apabila menulis di media sosial, kalian dapat menyapa pembaca dengan lebih akrab. Ini adalah beberapa contoh kalimat menyapa pembaca yang ditulis Rafa di blognya.

(a) “Bagus, ya? Pasti kalian tidak tahu aku sedang menggigil kedinginan.”

(b) “Apabila kalian berswafoto di sana, kalian akan mendapatkan latar lembah yang mengesepung Kota Takengon di kejauhan. Keren, kan?”

1. Tulislah beberapa ungkapan lain yang digunakan Rafa untuk menyapa pembaca

blognya.

a. \_\_\_\_\_

b. \_\_\_\_\_

c. \_\_\_\_\_

## B. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik



**Teks deskripsi, objek, kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi.**

- ❖ Teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Dalam teks deskripsi, penulis berusaha menggambarkan kesan dari hasil pengamatannya terhadap suatu objek kepada pembaca. Berikut adalah ciri dan tujuan teks deskripsi.
  - 1) Menggambarkan atau melukiskan suatu benda, tempat, atau suasana tertentu.
  - 2) Melibatkan pancaindra (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan) untuk menggambarkan objek.
  - 3) Bertujuan agar pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan.
  - 4) Menjelaskan ciri-ciri objek, seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.
- ❖ Teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan objek dengan cara melukiskan objek dari sudut pandang penulis. Melalui teks deskripsi, pembaca atau pendengar dapat membayangkan bentuk, rasa, rupa sebuah benda, atau suasana sebuah tempat atau peristiwa sehingga mereka akan lebih mudah memahami dan tertarik dengan penjelasan kita.
- ❖ Isi teks deskripsi menggambarkan suatu objek secara konkret atau nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya). Lalu, objek tersebut dilukiskan secara lebih jelas menggunakan kalimat perincian; yaitu kalimat yang menyebutkan atau menguraikan suatu objek sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya.



- ❖ Kata konkret adalah kata yang mudah diserap pancaindra. Misalnya, buku, meja, rumah, kuda. Untuk mencapai tujuan teks deskripsi, kita harus melukiskan bagian-bagian yang penting sedetail mungkin dengan menggunakan kalimat perincian. Misalnya, jika kita melukiskan betapa indahnya laut dalam di Wakatobi, kita harus memerinci situasi di dalam laut yang indah itu selengkap-lengkapnyanya sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana jika dia sendiri yang sedang menyelam di Wakatobi. Apakah terumbunya yang cantik, ikan-ikannya yang beraneka ragam, atau hal lain?
- ❖ Ciri-ciri Teks Deskripsi
  1. Menggambarkan atau melukiskan sesuatu
  2. Penggambaran dilakukan dengan jelas dan melibatkan kesan indera
  3. Membuat pembaca ikut merasakan sendiri atau mengalaminya
  4. Menjelaskan ciri-ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan secara Terperinci
- ❖ Ciri-ciri kebahasaan dari teks deskripsi meliputi:
  1. Penggunaan kata baku (formal, kreativitas, aktif, dan lain sebagainya)
  2. Penggunaan kata hubung/ kata sambung atau konjungsi (atau, dan, tetapi, sehingga)
  3. Penggunaan kata berimbuhan (ber-, men-, dan sebagainya)
  4. Penggunaan kata rujukan (ini, itu, di sana, di sini, dan tersebut)
- ❖ Struktur teks deskripsi
 

Struktur teks deskripsi terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

1. Identifikasi Identifikasi merupakan penetapan identitas baik orang, benda, atau objek lainnya.
2. Klasifikasi Klasifikasi merupakan penyusunan golongan atau pengelompokan menurut kaidah yang telah ditetapkan.
3. Deskripsi bagian Deskripsi bagian merupakan paragraf yang berisi tentang manfaat dari objek yang sedang diamati

❖ Jenis teks deskripsi

1. Teks Deskriptif Spasial  
Teks deskriptif spasial adalah teks yang melukiskan tentang ruang atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa.
2. Teks Deskriptif Objektif  
Teks deskriptif objektif merupakan teks yang menggambarkan suatu hal atau orang dengan mengungkapkan identitas hal/orang tersebut.
3. Teks Deskriptif Subjektif  
Teks deskriptif subjektif adalah teks yang menggambarkan objek seperti penafsiran atau kesan perasaan penulis (tafsiran penulis)

❖ <https://belajargiat.id/teks-deskripsi-alam/>

❖ <https://www.yuksinau.id/teks-deskripsi/>

❖ <https://sumberilmuberkah.wordpress.com/2019/01/19/teks-deskripsi/>

### C. Glosarium

Aktivitas	Kegiatan
Ciri	tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain.
deskripsi	pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
destinasi	tempat tujuan
Ejaan	kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi
Gambar	tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya.
indikator	sesuatu yang dapat memebrikan (menjadi) petunjuk atau keterangan seseorang.
kata benda	kata yang dapat dibendakan
kata bilangan	kata yang dapat dihitung
kata kerja kata konkret kata sapaan	kata yang digunakan dapat dilakukan kata yang mudah diserap pancaindra

	kata yang digunakan untuk menyapa seseorang (misalnya kata Anda, Saudara, Tuan, Nyonya, Ibu, Bapak, Kakak, dan Adik)
kata sifat	kata yang berupa rasa, keadaan, warna
kompetensi	kemampuan menguasai
konteks	bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.
lingkungan	daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.
majas	cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu yang lain; kiasan.
mind mapping	peta pikiran
modul	unit kecil dari satu pelajaran yang dapat beroperasi sendiri.
objek	benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti.
pementasan	Pertunjukkan
perinci	Menguraikan
struktur	cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan.
teks teks deskripsi	bahan tertulis untuk dasar berupa kata-kata asli pengarang teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya
tes formatif	tes yang diberikan kepada murid setelah selesai jam pelajaran.
Wisata Identifikasi	bepergian bersama-sama kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan

#### D. Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Edisi Revisi *Bahasa Indonesia*. SMP/MTs. Kelas VII. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Anri Rahman, 2013. *Mozaik Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudistira  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Modul Pembelajaran Linkunganku SMP KelasVII*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

<https://belajargiat.id/teks-deskripsi-alam>

<https://www.yuksinau.id/teks-deskripsi>

<https://sumberilmuberkah.wordpress.com/2019/01/19/teks-desk>



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Sennatang

Nim : 1050411102221

Program Studi : Magister Pendidikab Bahasa Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	10%	15 %
4	Bab 4	8%	10 %
5	Bab 5	5%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 06 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



# BAB I Sennatang - 1050411102221

*by Tahap Tutup*



---

**Submission date:** 06-Jul-2023 02:45PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127169556

**File name:** 2.\_BAB\_I\_PENDAHULUAN\_-OKE.pdf (273.83K)

**Word count:** 1178

**Character count:** 8042

# BAB I Sennatang - 1050411102221

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk  
Internet Source

9%



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



# BAB II Sennatang - 1050411102221

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 06-Jul-2023 03:05PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127174618

**File name:** 3.\_BAB\_II\_TINJAUAN\_PUSTAKA-OKE.pdf (489.87K)

**Word count:** 7612

**Character count:** 51111

## BAB II Sennatang - 1050411102221

### ORIGINALITY REPORT

# 23%

SIMILARITY INDEX

# 25%

INTERNET SOURCES

# 4%

PUBLICATIONS

# 9%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	11%
2	anyflip.com Internet Source	3%
3	sririskaadepermanasari.blogspot.com Internet Source	3%
4	bahasaindonesiaruang.blogspot.com Internet Source	2%
5	pdfcoffee.com Internet Source	2%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes  OnExclude matches  < 2%Exclude bibliography  On

# BAB III Sennatang - 1050411102221

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 06-Jul-2023 03:11PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127176024

**File name:** 4\_BAB\_III\_METODE\_PENELITIAN\_-OKE.pdf (175.2K)

**Word count:** 968

**Character count:** 6614

## BAB III Sennatang - 1050411102221

### ORIGINALITY REPORT

**10%**

SIMILARITY INDEX

**10%**

INTERNET SOURCES

**2%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

flores.tribunnews.com  
Internet Source

2%

2

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan  
Kementerian Kesehatan  
Student Paper

2%

3

repository.unej.ac.id  
Internet Source

2%

4

www.dapodik.co.id  
Internet Source

2%

5

media.neliti.com  
Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%

# BAB IV Sennatang - 1050411102221

by Tahap Tutup



**Submission date:** 06-Jul-2023 03:12PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127176328

**File name:** 5\_BAB\_IV\_HASIL\_DAN\_PEMBAHASAN\_OKE.pdf (357.48K)

**Word count:** 13150

**Character count:** 87694

## BAB IV Sennatang - 1050411102221

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

kurikulum.kemdikbud.go.id  
Internet Source

6%

2

pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id  
Internet Source

2%

Exclude quotes  OnExclude bibliography  OnExclude matches  < 2%

# BAB V Sennatang - 1050411102221

*by Tahap Tutup*



---

**Submission date:** 06-Jul-2023 03:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127176472

**File name:** 6.\_BAB\_V\_PENUTUP\_OKE.pdf (157.4K)

**Word count:** 359

**Character count:** 2341

# BAB V Sennatang - 1050411102221

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

repository.umy.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.undip.ac.id

Internet Source

2%



Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%





## SURAT KETERANGAN

### LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 41/JER/PPJPAUD/VI/2023

Saya yang bertandatangan di bawah ini Editor in Chief **Journal of Education Research** dengan Nomor ISSN 2746-0738 (online). Dengan ini menyatakan bahwa artikel dengan judul :

**Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Fase D Sekolah Penggerak di Kabupaten Soppeng**

Atas Nama : 1Sennatang, 2Muhammad Akhir, 3M. Agus

Institusi : 1,2,3 Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Bahwa artikel tersebut telah di proses sesuai prosedur publikasi dan akan dipublikasikan pada **Journal of Education Research Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023**. Journal of Education Research telah memenuhi syarat sebagai jurnal tingkat Nasional yang telah terindeks pada sinta 4, Google scholar (Internasional), Dimensions (Internasional) dan Crossref (Internasional)  
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Juli 2023

Editor in Chief,

**Muhammad Fauziddin**



